

**PENERAPAN METODE UMPAN BALIK PADA PEMBELAJARAN PAI
DALAM MEMBENTUK ETIKA SISWA DI MTs NURUL AMALIYAH
TANJUNG MORAWA KABUPATEN DELI SERDANG**

TESIS



SUHENDRA

NIM : 21502400577

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446**

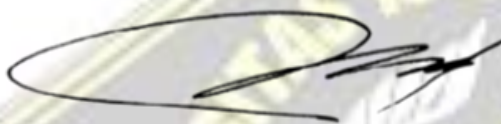
LEMBAR PERSETUJUAN

**PENERAPAN METODE UMPAN BALIK PADA PEMBELAJARAN PAI
DALAM MEMBENTUK ETIKA SISWA DI MTs NURUL AMALIYAH
TANJUNG MORAWA KABUPATEN DELI SERDANG**

SUHENDRA
NIM : 21502400577

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Asmaji Muchtar, BA, Ph.D
NIK. 211523037



Dr. Toha Makhshun, S.Pd.I., M.Pd.I
NIK. 211514022

Mengetahui:
Program Studi Magister Pendidikan Agama
Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Ketua,




Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I.
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

PENERAPAN METODE UMPAN BALIK PADA PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK ETIKA SISWA DI MTs NURUL AMALIYAH TANJUNG MORAWA KABUPATEN DELI SERDANG

SUHENDRA
NIM : 21502400577

Tesis ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Univesritas Islam Sultan Agung

Tanggal 15 Juli 2025

Dewan Penguji Tesis,

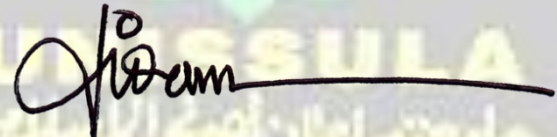
Penguji I


Dr. KH. Choeroni, S.Hi., M.Ag., M.Pd.I
NIK. 2115110018

Penguji II


Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA
NIK. 211520033

Penguji III


Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd., M.Pd., M.Ed
NIK. 211513020

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,




Dr. Agus Irfan. M.PI.
NIK. 210513020

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SUHENDRA

Nim : 21502400577

Judul Tesis : Penerapan Metode Umpan Balik Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Etika Siswa Di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penulis tesis ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan dari saya sendiri, baik untuk naskah maupun untuk laporan dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Semarang, 20 Mei 2025

Yang Membuat Pernyataan



SUHENDRA



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode umpan balik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk etika siswa di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap siswa dan guru di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode umpan balik secara rutin dan sistematis berperan penting dalam meningkatkan sikap dan etika siswa, baik dalam aspek akademik maupun karakter. Metode umpan balik yang diberikan oleh guru tidak hanya terbatas pada pembelajaran materi PAI, tetapi juga berfokus pada pembentukan etika siswa, seperti menghormati guru, berbicara dengan sopan, disiplin, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Meskipun demikian, tantangan dalam penerapan metode ini masih ada, terutama terkait dengan perbedaan karakter siswa dan cara penyampaian umpan balik yang efektif. Oleh karena itu, disarankan agar guru terus mengembangkan keterampilan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan memperluas penerapannya dalam berbagai mata pelajaran untuk mendukung pembentukan karakter siswa secara keseluruhan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dalam membentuk etika dan karakter siswa di sekolah-sekolah Islam.

Kata kunci: Metode Umpan Balik, Pembelajaran PAI, Etika Siswa,, MTs Nurul Amaliyah.



ABSTRACT

This study aims to analyze the application of the feedback method in learning Islamic Religious Education (PAI) to shape student ethics at MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa Deli Serdang Regency . The research method used is a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies of students and teachers at the school. The results showed that the application of the feedback method routinely and systematically plays an important role in improving students' attitudes and ethics, both in academic and character aspects. The feedback method provided by teachers is not only limited to learning PAI materials, but also focuses on shaping students' ethics, such as respecting teachers, speaking politely, being disciplined, and behaving in accordance with Islamic values. Nonetheless, challenges in implementing this method still exist, especially related to the differences in student characters and how to deliver effective feedback. Therefore, it is recommended that teachers continue to develop skills in providing constructive feedback and expand its application in various subjects to support students' overall character building. This research is expected to contribute to the development of more effective teaching methods in shaping students' ethics and character in Islamic schools.

Keywords: Feedback Method, Islamic Education Learning, Student Ethics.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya. Berkat karunia tersebut, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: “Penerapan Metode Umpan Balik pada Pembelajaran PAI dalam Membentuk Etika Siswa di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Terselesaikannya karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Rektor Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.H. Universitas Islam Sultan Agung atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan selama masa studi.
2. Bapak Dr. Agus Irfan. M.P.I. selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
3. Kepada Bapak Drs. Asmaji Muchtar, B.A., Ph.D., dan Dr. Toha Makhshun, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku dosen pembimbing tesis, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas segala arahan, bimbingan, serta nasihat berharga yang diberikan dengan penuh perhatian dan kesabaran selama proses penyusunan tesis ini.
4. Kepada segenap dosen beserta staf Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dengan penuh keikhlasan telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan, wawasan, dan inspirasi yang menjadi bekal penting dalam proses penyusunan tesisi ini
5. Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah, para guru, serta seluruh siswa-siswi MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa yang telah berkenan memberikan izin, dukungan, dan data yang sangat diperlukan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.
6. Kepada keluarga tercinta, terutama ayahanda Bapak Ngaimin dan ibunda Ibu Legini, serta istri tercinta Halimatusa’diah, S.Ag., penulis menghaturkan terima

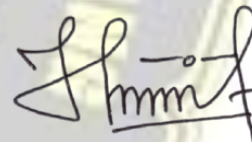
kasih yang sedalam-dalamnya. Doa, kasih sayang, dan dukungan yang senantiasa diberikan telah menjadi sumber kekuatan, semangat, dan motivasi terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini.

7. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan seperjuangan di Pascasarjana yang telah memberikan kebersamaan, kerja sama, dan dukungan moral yang begitu berarti sepanjang perjalanan pendidikan ini.

Dengan penuh kesadaran, penulis mengakui bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik serta saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Besar harapan penulis, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat nyata, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menitikberatkan pada pembentukan etika, akhlak, dan karakter peserta didik.

Semarang, 20 Mei 2025

Penulis



SUHENDRA

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Batasan Masalah	4
1.4. Tujuan Penelitian	4
1.5. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORITIS	6
2.1. Etika Dalam Pendidikan.....	6
2.1.1. Etika	6
2.1.2. Macam-Macam Etika	17
2.1.3. Fungsi Etika	25
2.1.4. Aspek Etika.....	28
2.1.5. Pembinaan Etika Sopan	28
2.1.6. Konsep Pengertian Perilaku.....	30
2.1.7. Peserta Didik.....	37
2.1.8. Pengertian Pendidikan	42
2.2. Penelitian Yang relevan.....	45
2.3. Kerangka Berfikir	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
3.2. Metode Penelitian.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1. Penerapan Metode Umpan Balik dalam Pembelajaran PAI.....	50
4.2. Dampak Metode Umpan Balik terhadap Etika Siswa	63
4.3. Keterkaitan Umpan Balik dengan Pembentukan Akhlak Mulia	67
4.4. Pelaksanaan Umpan Balik Melalui Tes atau Kuis dalam Pembelajaran.....	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
5.1. Kesimpulan.....	82

5.1. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam melahirkan individu berkualitas. Fungsinya tidak hanya berorientasi pada peningkatan kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moralitas, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam interaksi masyarakat. Dalam proses pendidikan, terdapat dua unsur pokok yang saling melengkapi, yaitu guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai pendidik sekaligus penyampai ilmu, sedangkan siswa berfungsi sebagai penerima sekaligus pencari pengetahuan (Herawati et al., 2019).

Keberhasilan pendidikan tidak cukup dilihat dari penguasaan materi akademis, melainkan juga dari perkembangan etika, moral, dan kemampuan sosial peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan etika harus menjadi bagian integral dari tujuan pembelajaran. Etika sendiri merupakan aspek pembentuk kepribadian yang tampak dalam pola pikir, sikap, dan tindakan seseorang terhadap sesama serta lingkungannya.

Penerapan etika dalam diri siswa tercermin melalui niat dan perilaku yang mencerminkan kebaikan serta kebenaran. Tujuan utama pendidikan etika ialah membentuk karakter peserta didik agar mampu bertanggung jawab, memiliki rasa peduli sosial, dan menaati aturan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan individu yang berakhlak mulia, berbudi pekerti

luhur, serta bermoral baik (Hasibuan et al., 2020).

Menurut pandangan Islam, pendidikan etika berakar pada Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad Saw., serta gagasan para ulama terdahulu yang banyak menekankan pentingnya adab dan akhlak. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi siswa dalam berinteraksi dengan diri sendiri, orang tua, guru, teman, hingga masyarakat. Salah satu rujukan klasik yang menyoroti adab terhadap guru adalah kitab *Akhlak Lil Banin* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja, yang menegaskan bahwa seorang murid harus menghormati gurunya dengan cara bersikap sopan, berbicara penuh tata krama, tidak memotong pembicaraan, serta menunjukkan ketaatan dan disiplin (Baradja, 2009).

Namun, kondisi kekinian memperlihatkan adanya pergeseran dalam penerapan etika siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Sebagian siswa kurang peduli terhadap kewajiban yang diberikan, bahkan ada yang bersikap meremehkan guru (Kuswandi, 2019). Selain itu, kemajuan teknologi digital yang mempermudah komunikasi sering kali justru menimbulkan masalah baru, karena banyak siswa yang memperlakukan guru seolah-olah teman sebaya, tanpa memperhatikan etika dan sopan santun (Hamim, 2017).

Situasi tersebut menunjukkan bahwa dunia pendidikan masih menghadapi tantangan serius dalam menanamkan nilai etika pada peserta didik. Untuk itu, diperlukan metode pembelajaran yang efektif dalam membangun kesadaran etis siswa, salah satunya melalui penerapan metode umpan balik. Metode ini mendorong interaksi dua arah antara guru dan

murid, sehingga siswa lebih aktif, terbiasa menerima masukan, serta mampu mengembangkan diri secara positif sesuai nilai etika.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan metode umpan balik sangat relevan, sebab PAI secara langsung menanamkan nilai moral, akhlak, dan etika Islami. Melalui metode ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai pembimbing yang menuntun siswa untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjaga etika.

Atas dasar itu, peneliti terdorong untuk menelaah bagaimana penerapan metode umpan balik dalam pembelajaran PAI dapat berperan dalam membentuk etika siswa di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa Kabupaten Serdang.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode umpan balik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimanakah bentuk dan perilaku etika siswa selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang?
3. Sejauh mana penerapan metode umpan balik pada pembelajaran PAI memberikan kontribusi terhadap pembentukan etika siswa di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada penerapan metode umpan balik yang dilakukan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya terkait interaksi yang terjalin antara guru dan peserta didik di dalam kelas.
2. Kajian mengenai etika siswa dibatasi pada perilaku yang ditunjukkan selama proses pembelajaran, meliputi sikap hormat kepada guru, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, sikap jujur, kedisiplinan, serta cara berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan madrasah.
3. Subjek penelitian hanya mencakup siswa kelas VIII dan guru mata pelajaran PAI di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang pada tahun ajaran 2024/2025.

1.4. Tujuan Penelitian

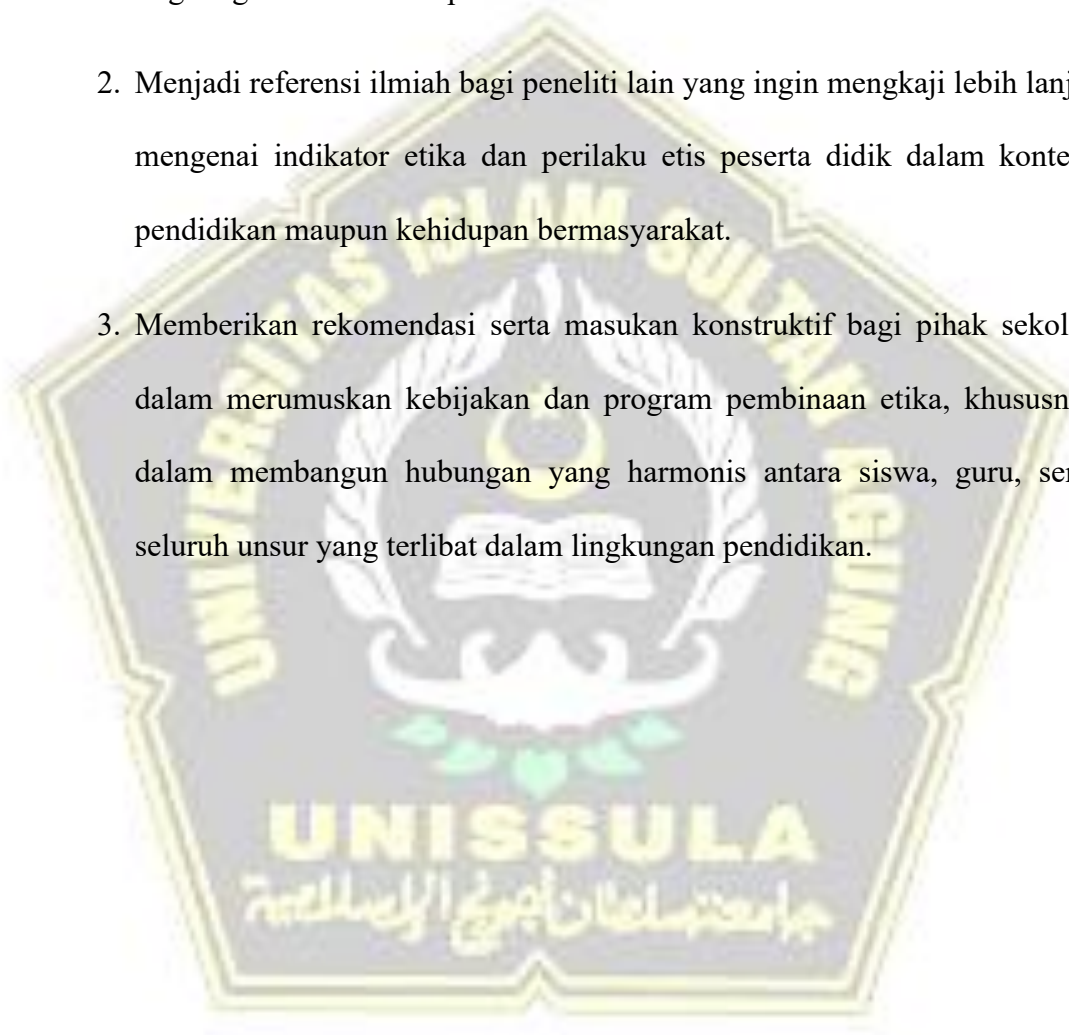
Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Menguraikan penerapan metode umpan balik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.
2. Menganalisis bentuk dan kualitas etika siswa selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.
3. Menjelaskan sejauh mana metode umpan balik berperan dalam mendukung pembentukan serta pengembangan etika siswa melalui pembelajaran PAI di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam setiap aspek kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial sehari-hari.
2. Menjadi referensi ilmiah bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai indikator etika dan perilaku etis peserta didik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat.
3. Memberikan rekomendasi serta masukan konstruktif bagi pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan dan program pembinaan etika, khususnya dalam membangun hubungan yang harmonis antara siswa, guru, serta seluruh unsur yang terlibat dalam lingkungan pendidikan.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1. Etika Dalam Pendidikan

2.1.1. Etika

Secara bahasa, istilah "etika" berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk tunggalnya mengandung beragam arti seperti tempat tinggal, padang rumput, kebiasaan, adat, karakter, perasaan, hingga pola pikir. Dalam konteks umum, etika sering diartikan sebagai ilmu yang mempelajari norma-norma kesusilaan atau moral yang mengarahkan perilaku manusia agar selaras dengan nilai-nilai kebaikan.

Menurut pandangan Schuman, etika tidak hanya berkaitan dengan aturan perilaku, melainkan juga mencerminkan watak dan kepribadian seseorang. Etika merupakan hasil dari suara hati yang kemudian tercermin dalam tindakan nyata terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.

Dalam disiplin filsafat, etika dipahami sebagai ilmu yang membahas tentang kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan berdasarkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai prinsip-prinsip akhlak atau tata nilai moral.

Etika memiliki beberapa pengertian utama. Pertama, etika dapat dimaknai sebagai cabang ilmu yang membahas tentang hal-hal yang dianggap baik serta kewajiban moral seseorang. Kedua, etika merujuk

pada seperangkat nilai atau prinsip yang dijadikan pedoman dalam bertindak. Ketiga, etika juga mencakup pandangan tentang benar dan salah yang dianut oleh suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu.

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika merupakan sistem nilai yang menjadi acuan bagi individu maupun kelompok dalam menentukan dan mengarahkan perilaku mereka. Etika tidak hanya berkaitan dengan adat atau kebiasaan semata, tetapi juga berperan sebagai landasan pertimbangan rasional dalam setiap pengambilan keputusan moral.

Selain itu, etika juga berfungsi sebagai dasar untuk menilai tindakan seseorang dalam konteks hubungan sosial. Ia mencakup prinsip-prinsip moral, kesopanan, serta aturan yang mengatur interaksi antaranggota masyarakat. Dengan demikian, etika memiliki peran penting dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan norma sosial yang berlaku (Salam, 2014).

Etika dapat dipahami sebagai sekumpulan prinsip atau nilai yang berhubungan dengan akhlak, tata cara seperti adat dan kesopanan, serta nilai-nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Pada dasarnya, etika menjadi landasan dalam pengambilan keputusan moral manusia saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Dalam konteks pendidikan, etika dipahami sebagai seperangkat

nilai moral dan norma yang berfungsi sebagai landasan perilaku individu. Penanaman etika pada peserta didik menjadi aspek yang sangat penting, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia serta penginternalisasian nilai-nilai moral.

Bertens (2000) menjelaskan bahwa etika merupakan cabang filsafat moral yang mengkaji nilai dan norma sebagai pedoman bagi manusia dalam bertindak. Etika tidak hanya menyangkut pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi juga mencakup dorongan batin untuk bertindak sesuai dengan nilai tersebut.

Dalam pandangan Islam, etika kerap disamakan dengan akhlak. Al-Ghazali melalui karyanya *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga secara alami melahirkan perbuatan baik tanpa memerlukan pertimbangan yang rumit. Etika Islam tidak terbatas pada hubungan antar manusia, melainkan juga mengatur relasi dengan Allah Swt., dengan diri sendiri, serta dengan lingkungan sekitar.

Hasibuan dkk. (2020) menegaskan bahwa pembentukan etika peserta didik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Etika tersebut tampak dalam sikap siswa terhadap guru, teman sebaya, lingkungan, maupun tanggung jawab mereka dalam melaksanakan kewajiban belajar. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran

strategis melalui materi pembelajaran, metode yang digunakan, dan keteladanan guru sebagai figur panutan.

Sejalan dengan hal tersebut, Baradja (2009) dalam bukunya Akhlak Lil Banin menguraikan sejumlah etika yang perlu dimiliki siswa selama mengikuti proses pembelajaran, di antaranya menghormati guru, bertutur kata sopan, mendengarkan pelajaran dengan seksama, serta menjaga kedisiplinan, misalnya dengan hadir tepat waktu. Nilai-nilai etika ini dapat ditanamkan secara efektif melalui pendekatan pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah penggunaan metode umpan balik.

Lebih jauh, etika memiliki fungsi penting dalam membantu individu membuat keputusan dan bertindak secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ranah pendidikan, etika berperan sebagai fondasi pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Dengan adanya etika, peserta didik didorong untuk mempertimbangkan setiap tindakan dengan bijak, sehingga keputusan yang diambil tidak hanya berdasar kebiasaan, tetapi juga berpijak pada norma dan nilai moral yang berlaku. Dengan demikian, etika menjadi pedoman yang mengarahkan siswa untuk berperilaku berdasarkan prinsip kebaikan, kejujuran, serta tanggung jawab dalam keseharian mereka (Rofiq, 2019).

Apriyaldi (2023) dalam penelitiannya menekankan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Dalam proses tersebut, terdapat sejumlah adab yang harus dijaga

oleh penuntut ilmu, seperti menghormati guru, bersikap rendah hati, serta menjaga kesopanan ketika belajar. Senada dengan itu, Ahmad Amin mendefinisikan etika sebagai ilmu yang membahas perbedaan antara kebaikan dan keburukan, sekaligus memberikan arahan mengenai bagaimana seharusnya manusia berperilaku terhadap sesamanya dengan menunjukkan hal-hal yang patut dilakukan. Adapun Al-Ghazali memandang akhlak—yang juga identik dengan etika—sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga melahirkan tindakan spontan tanpa banyak pertimbangan, yakni perilaku yang sudah terbentuk menjadi kebiasaan.

Berdasarkan pemikiran para tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika merupakan kondisi batin atau karakter yang melekat dalam diri seseorang dan berpengaruh pada pembentukan kepribadiannya. Etika berfungsi sebagai pedoman yang mengatur perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat, yang bersumber dari agama, budaya, ilmu pengetahuan, maupun filsafat kehidupan. Dengan demikian, etika dapat dipahami sebagai seperangkat aturan atau pola perilaku yang dirumuskan oleh akal manusia untuk mengarahkan tindakan sehari-hari.

Dalam lingkup pendidikan Islam, etika menjadi aspek mendasar yang tidak hanya menentukan kualitas kepribadian individu, tetapi juga berpengaruh pada pola interaksi sosial peserta didik. Berbagai kajian menunjukkan betapa pentingnya peran etika dalam proses pembelajaran,

khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian yang dilakukan oleh Nabila, Bariah, dan Makbul (2023) menegaskan bahwa PAI memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan etika siswa. Melalui pembelajaran nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, serta kesabaran, siswa diarahkan untuk mengembangkan sikap etis yang positif sekaligus memperkuat identitas keagamaannya. Selain itu, pendidikan ini juga membekali siswa dengan pemahaman tentang keberagaman, menumbuhkan sikap toleransi, serta membangun harmoni dalam masyarakat yang majemuk.

Temuan penelitian Emasiti Rohyani (2021) semakin memperkuat pandangan tersebut. Ia mengungkapkan bahwa internalisasi etika sosial-keagamaan pada peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran PAI, kajian kitab, program khusus, hingga kegiatan unggulan sekolah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai etika sosial keagamaan telah melekat dalam diri siswa, yang tercermin melalui sikap spiritual serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, siswa dipandang sebagai subjek utama yang menerima dan menginternalisasi materi pembelajaran dari guru selama proses pendidikan berlangsung. Mereka merupakan individu yang membutuhkan bimbingan untuk memperoleh pengetahuan sekaligus mengalami proses tumbuh kembang melalui kegiatan belajar. Oleh karena itu, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai

pribadi yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal dan menjadi bagian penting dari masyarakat.

Siswa adalah komponen utama dalam proses pendidikan yang berperan sebagai penerima sekaligus pelaku pembelajaran di sekolah. Dalam konteks pendidikan, siswa bukan hanya sekadar individu yang menerima informasi dari guru, melainkan juga sebagai agen yang aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Arikunto (2013) menyatakan bahwa siswa merupakan individu yang mengikuti kegiatan belajar di sekolah dengan tujuan untuk mengasah pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mendukung perkembangan dirinya secara menyeluruh.

Selain aspek akademik, siswa juga mengalami proses perkembangan yang meliputi aspek fisik, kognitif, serta sosial-emosional. Santrock (2018) menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki ritme dan karakteristik perkembangan yang berbeda, sehingga penting bagi pendidik untuk memahami kebutuhan dan kondisi masing-masing siswa. Agar proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal, guru perlu memahami karakteristik peserta didik pada setiap tahap perkembangannya. Dengan pemahaman tersebut, pendidik dapat menyesuaikan metode maupun pendekatan pembelajaran yang relevan, sehingga siswa mampu menerima materi secara efektif sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Periode usia sekolah merupakan masa yang sangat penting dalam

pembentukan identitas dan kepribadian siswa. Hurlock (2017) menambahkan bahwa pada masa ini, siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri serta belajar bagaimana berinteraksi sosial dalam kelompok. Oleh sebab itu, dukungan dari guru dan lingkungan sekolah sangat berperan dalam membantu siswa menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama masa pendidikan. Lingkungan yang kondusif dan bimbingan yang tepat dapat membantu siswa membentuk sikap positif dan karakter yang kuat.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang sedang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui jalur, jenjang, serta jenis pendidikan tertentu. Rumusan ini menegaskan bahwa siswa tidak sekadar dipandang sebagai penerima ilmu pengetahuan secara pasif, melainkan individu aktif yang memiliki peran, hak, sekaligus tanggung jawab dalam proses pendidikan.

Kedudukan siswa dalam dunia pendidikan juga sangat erat kaitannya dengan interaksi mereka terhadap guru, lingkungan sekolah, dan masyarakat sekitar. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan, sedangkan siswa menjadi pusat dari seluruh aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh seberapa besar pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga tercermin dari terbentuknya kepribadian, etika, dan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), posisi siswa sebagai subjek pembelajaran semakin ditekankan. PAI tidak hanya menekankan aspek pengetahuan semata, melainkan juga mencakup pembinaan sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan akhlak mulia. Peserta didik diharapkan mampu memahami nilai-nilai keislaman, menghayatinya, serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Dengan demikian, siswa tidak lagi diposisikan hanya sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai individu yang berperan aktif dalam mengonstruksi pengalaman belajarnya. Melalui bimbingan guru, penerapan strategi pembelajaran yang sesuai, serta lingkungan belajar yang mendukung, siswa dapat mengembangkan potensi akademik sekaligus nilai-nilai etika secara optimal. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam merancang model pembelajaran, termasuk melalui penerapan metode umpan balik, agar pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang unggul baik dari sisi pengetahuan maupun karakter. Dengan demikian, peran siswa dalam pendidikan sangatlah sentral karena mereka merupakan penerus generasi yang akan membawa perubahan dan kemajuan bangsa (Depdiknas, 2003).

Selain itu, pembentukan karakter dan etika siswa menjadi salah

satu aspek penting dalam pendidikan. Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosialnya mengemukakan bahwa perilaku individu, termasuk siswa, banyak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan proses pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui observasi dan pengalaman belajar, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru dan lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan contoh dan membimbing siswa agar mampu menunjukkan sikap yang beretika dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, perkembangan siswa tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi perkembangan psikologis dan sosial yang harus diperhatikan secara menyeluruh. Menurut Santrock (2018), pendekatan pendidikan yang holistik harus mengakomodasi seluruh aspek pertumbuhan siswa agar tercipta keseimbangan antara kemampuan akademik dan karakter pribadi. Hal ini penting supaya siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas, mandiri, dan mampu berkontribusi positif di masyarakat.

Dengan memahami peran dan karakteristik siswa dalam proses pendidikan, pendidik diharapkan dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa. Hal ini menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, sekaligus memaksimalkan perkembangan seluruh aspek kepribadian siswa. Pendidikan yang mampu

mengakomodasi hal tersebut akan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan etika yang baik sebagai modal penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai individu yang memiliki potensi yang perlu dikembangkan, peserta didik membutuhkan pembinaan baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar, termasuk dari dunia pendidikan. Dalam proses pendidikan, siswa diajarkan untuk mengembangkan etika yang baik dan sopan sebagai bekal berinteraksi dengan masyarakat luas. Peran pendidik sangat penting dalam hal ini, karena pendidik tidak hanya berfungsi sebagai sumber ilmu, tetapi juga harus memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik secara mendalam agar potensi yang dimiliki dapat diasah dengan tepat.

Mengacu pada Pasal 1 ayat 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan diri melalui proses pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Siswa merupakan makhluk unik yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangan yang berbeda-beda pada tiap aspeknya. Perkembangan anak mencakup keseluruhan aspek kepribadian, walaupun kecepatan dan ritme perkembangannya dapat berbeda antar individu.

Siswa juga dapat diartikan sebagai kelompok individu dengan rentang usia tertentu yang mengikuti proses pembelajaran secara

kelompok atau individu. Istilah siswa sering diasosiasikan dengan lingkungan sekolah, baik tingkat dasar maupun menengah. Dalam sistem pendidikan, siswa adalah komponen input yang selanjutnya diproses untuk menghasilkan manusia berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Secara konseptual, siswa dapat dipahami melalui beberapa pendekatan, antara lain:

1. Pendekatan sosial: Siswa merupakan anggota masyarakat yang sedang dipersiapkan menjadi bagian dari masyarakat yang lebih baik di masa depan.
2. Pendekatan psikologis: Siswa adalah organisme yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental.
3. Pendekatan edukatif: Siswa ditempatkan sebagai elemen penting dalam sistem pendidikan yang memiliki hak dan kewajiban dalam mendukung proses pendidikan secara menyeluruh dan terpadu.

2.1.2. Macam-Macam Etika

Etika pada dasarnya merupakan kajian yang berfokus pada sistem nilai dan moralitas. Ragam etika ditentukan oleh objek kajian yang menjadi perhatiannya. Burhanuddin Salam mengklasifikasikan etika ke dalam beberapa jenis, antara lain: (1) Algedonsic Ethics, yaitu etika yang menelaah

persoalan kesenangan dan penderitaan; (2) Hedonistic Educational Ethics, yakni etika yang berhubungan dengan aspek pendidikan; (3) Ethics dalam arti sempit, yang membahas kesenangan beserta cabang-cabangnya; (4) Humanistic Ethics, yaitu etika yang menekankan norma-norma dalam hubungan antarmanusia maupun antarbangsa; (5) Idealistic Ethics, yang mengkaji teori-teori etika berdasarkan landasan psikologi dan filsafat; (6) Materialistic Ethics, yaitu etika yang melihat persoalan moral dari sudut pandang materialistik sebagai lawan dari idealisme.

Selain itu, terdapat pula etika agama seperti Islamic Ethics, Christian Ethics, Buddhist Ethics, dan lain-lain, yang menyoroti prinsip moral berdasarkan ajaran agama masing-masing. Dari uraian ini dapat dipahami bahwa etika adalah cabang filsafat yang berfungsi untuk menelaah nilai-nilai serta prinsip moral, sekaligus memberikan arah bagi perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan norma kebaikan dan kebenaran. Menurut Soerjono Soekanto (2007), etika berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan adanya etika, seseorang dapat menentukan tindakan mana yang benar dan salah, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara individu dengan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Etika merupakan kumpulan nilai dan prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Etika berperan sebagai panduan dalam menentukan tindakan yang baik dan benar, sehingga manusia dapat hidup harmonis dengan sesama dan lingkungannya. Secara umum, etika dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berfungsi sesuai dengan

konteks penerapannya.

Pertama, etika pribadi (individual ethics) yang berhubungan dengan nilai-nilai moral yang melekat dalam diri seseorang. Etika jenis ini membimbing individu dalam mengendalikan tingkah laku sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Etika pribadi menjadi pondasi bagi seseorang dalam membangun karakter yang kuat dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan, pengembangan etika pribadi sangat penting agar siswa mampu mengenali dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan pribadinya.

Kedua, etika sosial (social ethics) berkaitan dengan norma dan aturan yang berlaku dalam interaksi antarindividu di masyarakat. Etika sosial mengatur bagaimana seseorang berperilaku dalam hubungan sosial, seperti sikap hormat terhadap orang lain, saling menghargai perbedaan, dan menjaga harmoni kelompok. Dalam dunia pendidikan, etika sosial menjadi landasan dalam membentuk lingkungan sekolah yang kondusif dan ramah, sehingga tercipta suasana belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah.

Ketiga, etika profesional (professional ethics) adalah kode etik yang mengatur perilaku seseorang dalam konteks pekerjaan atau profesi tertentu. Etika ini menjadi pedoman agar setiap profesional menjalankan tugasnya secara jujur, adil, dan bertanggung jawab. Dalam dunia pendidikan, guru sebagai tenaga profesional harus memegang teguh etika profesi yang meliputi integritas, komitmen terhadap perkembangan peserta didik, serta menghormati kode perilaku profesi guru. Hal ini penting agar guru dapat

menjadi teladan yang baik dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan.

Keempat, etika lingkungan (environmental ethics) yang menekankan pada tanggung jawab manusia dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Etika ini mengajarkan agar manusia tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga mempertimbangkan dampak tindakan terhadap alam dan makhluk lain. Dalam pembelajaran, pendidikan karakter yang menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan sangat dibutuhkan untuk membentuk siswa yang peduli dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan bumi.

Kelima, etika religius (religious ethics) yang berasal dari ajaran agama dan menjadi pedoman bagi umat dalam menjalani hidup sesuai nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan agama tersebut. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), etika religius menjadi unsur utama yang membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan diajarkan agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia.

Setiap jenis etika tersebut saling melengkapi dan berperan dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh. Dalam konteks pendidikan, penanaman berbagai macam etika ini harus dilakukan secara terpadu melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan oleh pendidik. Dengan demikian, siswa tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang baik sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sekolah, penerapan berbagai jenis etika

sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis. Misalnya, etika pribadi dapat terlihat saat seorang siswa menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas dan ujian, serta bertanggung jawab atas kewajibannya. Siswa yang disiplin datang tepat waktu ke kelas dan tidak menunda-nunda pekerjaan adalah contoh nyata bagaimana etika pribadi membentuk karakter yang baik.

Selanjutnya, etika sosial diterapkan ketika siswa saling menghormati satu sama lain tanpa memandang perbedaan latar belakang, suku, atau agama. Contohnya adalah siswa yang selalu bersikap ramah dan membantu teman yang kesulitan belajar, serta menjaga ketertiban saat kegiatan bersama, seperti upacara bendera atau kerja bakti sekolah. Dengan sikap seperti ini, lingkungan sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua pihak.

Di sisi lain, etika profesional lebih banyak berkaitan dengan guru dan tenaga kependidikan. Guru yang menjalankan tugasnya dengan penuh integritas, memberikan bimbingan secara adil tanpa membeda-bedakan siswa, dan selalu berusaha meningkatkan kompetensi demi kemajuan siswa merupakan contoh nyata penerapan etika profesional. Keteladanan guru dalam hal ini sangat menentukan bagaimana siswa meniru dan menginternalisasi nilai-nilai moral.

Selain itu, etika lingkungan mulai banyak diperhatikan dalam aktivitas sekolah saat ini. Misalnya, siswa diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya, menghemat penggunaan listrik dan air, serta ikut serta dalam program penghijauan di sekolah. Kegiatan tersebut bukan hanya

membentuk kesadaran lingkungan, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab sosial kepada siswa.

Terakhir, etika religius sangat tampak dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI). Siswa diajarkan untuk menghormati guru dan orang tua, menjaga lisan dari perkataan yang tidak sopan, serta berperilaku sesuai ajaran agama seperti kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong. Dalam setiap kegiatan keagamaan di sekolah, seperti shalat berjamaah atau pembelajaran tentang nilai-nilai Al-Qur'an, etika religius ini menjadi landasan moral yang memperkuat kepribadian siswa.

Dengan penerapan beragam etika ini secara berkesinambungan, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan moral yang kuat bagi setiap peserta didik.

1. Etika Deskriptif

Etika deskriptif merupakan cabang etika yang menitikberatkan kajian pada perilaku manusia serta cara mereka dalam mencapai tujuan hidup sebagaimana adanya. Etika ini berfungsi untuk menggambarkan nilai-nilai dan kebiasaan moral yang telah berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sesuai dengan situasi dan kondisi sosial budaya. Menurut Burhanuddin Salam. Etika deskriptif berupaya mengamati serta menganalisis secara kritis dan rasional pola tindakan manusia, termasuk tujuan hidup yang dianggap bernilai dan diupayakan dalam kehidupannya. merupakan cabang ilmu etika yang berfungsi untuk mengamati dan menjelaskan bagaimana perilaku moral seseorang atau kelompok dalam kenyataan. Berbeda dengan etika normatif yang

menentukan apa yang harus dilakukan, etika deskriptif lebih berfokus pada penggambaran dan pemahaman pola-pola perilaku, kebiasaan, serta nilai-nilai yang dianut dalam suatu masyarakat atau komunitas. Dengan kata lain, etika deskriptif bertujuan untuk merekam fakta-fakta terkait sikap dan tindakan etis yang terjadi tanpa memberikan penilaian apakah tindakan tersebut baik atau buruk.

Pendekatan ini penting untuk mengetahui realitas moral di lapangan sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori etika lebih lanjut atau perbaikan kebijakan. Etika deskriptif berfokus pada pengamatan dan penggambaran bagaimana nilai-nilai moral dan perilaku etis sebenarnya dijalankan oleh individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam sebuah sekolah, etika deskriptif meneliti bagaimana siswa memperlakukan guru dan teman-temannya, apakah mereka sudah menunjukkan sikap saling menghormati, jujur, dan bertanggung jawab, tanpa memberi penilaian apakah perilaku itu benar atau salah.

Contoh konkrit etika deskriptif dapat ditemukan pada perilaku siswa saat jam istirahat. Peneliti mungkin mengamati bahwa sebagian siswa sudah disiplin dan sopan dalam berinteraksi, sementara sebagian lain masih suka bertengkar atau membuang sampah sembarangan. Etika deskriptif tidak memberi penilaian moral terhadap tindakan tersebut, tetapi hanya merekam fakta dan pola perilaku yang terjadi secara nyata.

Dalam konteks masyarakat, etika deskriptif juga dapat mengungkap perbedaan budaya mengenai cara beretika, misalnya

bagaimana adat sopan santun berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Hal ini membantu memahami keberagaman praktik moral tanpa menyatakan mana yang lebih baik atau buruk.

2. Etika normatif

Etika normative merupakan salah satu cabang etika yang berfokus pada penentuan ukuran, norma, atau prinsip ideal yang seharusnya menjadi pedoman perilaku manusia. Dengan kata lain, etika normatif tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, melainkan menekankan pada bagaimana manusia seharusnya bertindak sesuai standar moral tertentu. Burhanuddin Salam menjelaskan bahwa etika normatif adalah usaha untuk merumuskan prinsip-prinsip moral serta pola perilaku ideal yang semestinya dijalankan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemahaman tersebut, etika normatif berfungsi sebagai landasan moral yang mengarahkan manusia untuk melakukan kebaikan serta menghindari tindakan yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain. Prinsip-prinsip ini bersifat universal, mengacu pada norma-norma sosial maupun kesepakatan moral yang berlaku di masyarakat, sehingga dapat dijadikan tolok ukur dalam menilai benar atau salahnya suatu tindakan.

Dalam konteks sosial, termasuk di lingkungan pendidikan, penerapan etika normatif bertujuan membentuk karakter peserta didik agar berperilaku sesuai standar moral yang berlaku umum serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab pribadi. Misalnya, di sekolah, etika normatif mengajarkan bahwa siswa wajib menghormati guru,

menjauhi praktik kecurangan seperti mencontek, serta membiasakan diri berlaku jujur. Aturan-aturan tersebut bukan sekadar peraturan formal, melainkan bersumber dari nilai-nilai moral yang diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, adil, dan harmonis.

Contoh lain dapat ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat, di mana etika normatif menekankan pentingnya saling menghargai, menolong sesama, dan menjunjung nilai keadilan tanpa memandang perbedaan latar belakang. Dengan demikian, etika normatif tidak hanya berperan memberikan gambaran mengenai perilaku yang ideal, tetapi juga menjadi acuan praktis dalam membentuk karakter serta sikap terpuji, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

2.1.3. Fungsi Etika

Etika sebagai disiplin ilmu merupakan salah satu cabang filsafat yang memiliki sifat praktis, normatif, dan fungsional. Karena itu, etika tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki kegunaan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Etika dapat berperan sebagai dasar yang menjiwai berbagai norma kehidupan sekaligus menjadi tolok ukur dalam menilai kualitas perbuatan seseorang sebagai manusia.

Menurut Franz Magnis Suseno, dalam karyanya dijelaskan bahwa ajaran moral dalam etika tidak serta-merta mampu menjadikan manusia otomatis lebih baik. Etika lebih dipahami sebagai kumpulan prinsip serta nilai-nilai yang berfungsi mengatur perilaku manusia sesuai norma yang diakui dan diterapkan dalam suatu kelompok atau masyarakat (Beauchamp & Childress, 2013).

Fungsi utama etika bukan hanya memberikan arahan bagi individu dalam menentukan tindakan yang benar, tetapi juga berperan sebagai mekanisme pengendalian sosial agar masyarakat terhindar dari perilaku yang dapat menimbulkan ketidakadilan, konflik, maupun kerugian bagi pihak lain (Rachels & Rachels, 2019). Melalui pemahaman etika, seseorang terdorong memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi sehingga bertindak dengan penuh tanggung jawab, menjunjung integritas, serta menghargai hak dan kepentingan orang lain (Frankena, 1973).

Kesadaran moral ini penting dalam membangun dan menjaga hubungan sosial yang harmonis, berdasarkan saling percaya, kejujuran, dan keadilan (Kohlberg, 1981). Selain itu, etika juga memperkuat kesatuan sosial melalui norma-norma yang menjadi acuan bersama dalam berinteraksi, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai dan produktif (Durkheim, 1912). Etika berperan sebagai mekanisme sosial yang menjaga keteraturan dan keadilan dalam kehidupan masyarakat (Gert, 2004).

Menurut MacIntyre (1981), etika juga dilihat sebagai upaya membentuk karakter dan kebajikan individu, agar tindakannya bermakna dan selaras dengan tujuan hidup yang baik. Ini menunjukkan bahwa etika bukan hanya aturan yang berasal dari luar, melainkan juga nilai-nilai yang diinternalisasi dan membentuk identitas moral seseorang. Beauchamp dan Childress (2013) menambahkan bahwa penerapan etika, terutama dalam profesi dan institusi, penting untuk menjaga integritas dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks pendidikan, etika menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter siswa, di mana guru dan lembaga pendidikan berperan menanamkan nilai

moral agar siswa mampu membuat keputusan yang benar dan bertanggung jawab dalam kehidupannya (Lickona, 1991). Oleh karena itu, etika bukan hanya menjadi pedoman perilaku pribadi, tetapi juga fondasi untuk membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berkelanjutan (Noddings, 2002).

Setiap manusia dituntut untuk memiliki moralitas, namun tidak semua orang harus memahami etika. Hal ini karena etika pada dasarnya merupakan kajian sistematis mengenai moralitas. Etika tidak secara langsung menghasilkan kebaikan, melainkan memberikan pemahaman yang lebih mendasar dan bersifat kritis. Hakikat etika adalah melakukan telaah secara kritis terhadap realitas moral. Oleh sebab itu, etika tidak hadir untuk memberikan doktrin tertentu, melainkan untuk menelaah, menilai, serta mengkaji kebiasaan, nilai, dan pandangan moral yang berkembang dalam masyarakat. Peran utama etika adalah menjernihkan persoalan-persoalan moral agar dapat dipahami dengan lebih objektif.

Menurut I Gede A.B. Wiranata, salah satu fungsi penting etika adalah membantu manusia menemukan orientasi secara kritis ketika berhadapan dengan situasi moral yang kompleks dan membingungkan. Dengan kata lain, etika menyediakan kerangka berpikir yang menuntun manusia agar tidak terjebak dalam pemahaman moral yang sempit.

Etika pada dasarnya merupakan pemikiran sistematis yang tidak serta-merta berfokus pada praktik kebaikan, tetapi pada penjelasan yang lebih mendasar dan reflektif. Dalam kerangka tersebut, etika berfungsi sebagai penuntun perilaku manusia sehingga dalam menjalani kehidupan, seseorang tidak terjerumus pada tindakan yang bersifat tragis atau merugikan dirinya maupun orang lain.

2.1.4. Aspek Etika

Etika merupakan kajian yang berhubungan dengan penerapan kebaikan dalam kehidupan manusia. Secara umum, etika mencakup dua dimensi utama, yakni: 1) sebagai disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai, dan 2) sebagai seperangkat nilai hidup nyata serta aturan perilaku manusia yang menopang keberlangsungan nilai tersebut.

Ditinjau dari aspek kehidupan manusia, etika dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu: Pertama, etika deskriptif, yaitu etika yang memaparkan fakta tentang sikap dan perilaku manusia sebagaimana adanya, sesuai dengan kondisi nyata serta kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Kedua, etika normatif, yaitu etika yang berfungsi memberikan penilaian serta arahan mengenai bagaimana seharusnya manusia bersikap sesuai dengan norma atau standar moral yang berlaku.

2.1.5. Pembinaan Etika Sopan

Etika sopan santun yang ditunjukkan oleh siswa kepada guru merupakan manifestasi penghormatan dan rasa hormat yang penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis serta suasana belajar yang kondusif di sekolah. Sikap ini menggambarkan kesadaran moral siswa dalam menghargai peran guru sebagai pendidik dan pembimbing (Santrock, 2011). Beberapa bentuk etika sopan siswa terhadap guru antara lain:

- a. Memberikan salam kepada guru saat bertemu merupakan ungkapan penghormatan yang menjadi simbol awal interaksi yang penuh kesopanan. Menurut Noddings (2002), salam adalah bentuk

komunikasi nonverbal yang memperkuat rasa hormat dan mempererat hubungan sosial. Dengan mengucapkan salam, siswa menunjukkan sikap terbuka dan menghargai guru sebagai figur otoritas dalam pembelajaran.

- b. Menggunakan bahasa yang santun dan berperilaku sopan saat berhadapan dengan guru. Berbicara dengan bahasa yang sopan dan menjaga sikap yang santun merupakan bentuk penghargaan siswa terhadap guru. Bahasa yang santun tidak hanya menghindarkan dari penggunaan kata-kata kasar atau merendahkan, tetapi juga menekankan pentingnya sikap empati dan kesopanan dalam komunikasi (Brophy, 2010). Sikap seperti berdiri saat guru memasuki ruang kelas dan tidak memotong pembicaraan guru juga merupakan bagian dari etika sopan yang menumbuhkan rasa hormat dan kedisiplinan.
- c. Mendengarkan dengan seksama dan memperhatikan penjelasan guru. Memberikan perhatian penuh pada saat guru mengajar atau berbicara menunjukkan penghargaan terhadap ilmu yang disampaikan dan peran guru sebagai sumber belajar (Woolfolk, 2013). Mendengarkan secara aktif bukan hanya sikap sopan, tetapi juga upaya untuk memahami materi pelajaran secara optimal. Sikap ini mendukung proses pembelajaran yang efektif dan mencerminkan rasa tanggung jawab siswa dalam mengikuti proses pendidikan.

2.1.6. Konsep Pengertian Perilaku

Secara etimologis, perilaku diartikan sebagai tindakan, perbuatan, atau pola tingkah laku yang berasal dari kata dasar laku. Sementara itu, dalam pengertian terminologis, perilaku merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu, organisme, sistem, atau entitas buatan dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun lingkungannya, termasuk dengan sistem atau organisme lain di sekitarnya.

Merumuskan perilaku manusia bukanlah hal yang sederhana, sebab perilaku tidak bersifat statis melainkan senantiasa berkembang. Perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis atau naluri semata, melainkan juga ditentukan oleh akal, pikiran, dan kondisi psikis. Sejak lahir, manusia dibentuk oleh lingkungan yang memengaruhi setiap aspek kehidupannya. Hal inilah yang menjadikan susunan akal dan jiwa setiap individu berbeda, sehingga melahirkan kepribadian yang beragam. Namun demikian, meskipun terdapat variasi antarindividu, pada pola-pola tertentu masih ditemukan kesamaan perilaku yang berlaku secara umum dalam masyarakat.

Dengan demikian, perilaku dapat dimaknai sebagai tindakan, sikap, atau etika yang dilakukan manusia dalam upaya menghadapi tantangan, menyesuaikan diri, serta menilai dirinya secara positif. Perilaku tercermin baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktivitas formal, misalnya berbicara, berpendapat, berjalan, bekerja, hingga berinteraksi sosial. Setiap individu memiliki karakteristik unik yang membedakan satu dengan yang lain. Oleh karena itu, tidak ada dua

orang yang memiliki perilaku persis sama.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pada siswa, perilaku dipengaruhi oleh pendidikan dan pembinaan dari orang tua maupun guru. Seorang siswa yang memperoleh bimbingan, arahan, serta teladan yang baik dari gurunya akan mampu berkembang secara dewasa dan menampilkan perilaku yang sesuai dengan kepribadian positif yang diharapkan. Secara bahasa, perilaku merujuk pada tindakan, perbuatan, atau pola tingkah laku yang berasal dari kata dasar “laku.” Sedangkan secara istilah, perilaku dapat diartikan sebagai rangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu, organisme, sistem, atau entitas tertentu dalam hubungannya dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya, termasuk interaksi dengan sistem atau organisme lain di sekitar mereka (Schacter, Gilbert, & Wegner, 2011). Perilaku manusia merupakan konsep yang kompleks dan sulit dirumuskan secara pasti, karena perilaku tidak bersifat tetap melainkan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini disebabkan perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh sistem biologis atau naluri semata, tetapi juga oleh aspek kognitif dan psikologis seperti pikiran dan jiwa (Bandura, 1977).

Setiap individu dilahirkan dan dibentuk oleh lingkungan yang meliputi berbagai aspek yang memengaruhi perkembangan dirinya. Kombinasi antara akal dan jiwa inilah yang membentuk kepribadian unik pada setiap orang (Santrock, 2011). Meskipun terdapat perbedaan tingkah laku antar individu, terdapat pola-pola tertentu yang masih dapat diterima secara umum sebagai kesamaan dalam perilaku manusia. Dari

definisi ini, perilaku dapat dipahami sebagai tindakan atau etika yang mencerminkan bagaimana seseorang mampu menghadapi tantangan, beradaptasi, serta menilai dirinya sendiri secara positif (Gibson, Ivancevich, & Donnelly, 2000).

Perilaku tersebut tercermin dalam aktivitas sehari-hari, baik yang dilakukan dalam konteks pekerjaan maupun di luar pekerjaan, seperti berbicara, bertukar pendapat, berjalan, dan lain sebagainya. Setiap individu memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri yang membedakannya dari orang lain (McCrae & Costa, 1997). Oleh karena itu, perbedaan antar individu merupakan hal yang alami dan wajar.

Dalam konteks pendidikan, siswa yang telah menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua maupun guru di sekolah diharapkan dapat berkembang menjadi pribadi yang dewasa secara berpikir dan bertindak laku baik sesuai dengan kepribadiannya (Woolfolk, 2013). Dengan arahan dan pembinaan yang tepat, siswa dapat menunjukkan perilaku positif yang mencerminkan hasil pembelajaran dan perkembangan karakter yang sehat.

Perilaku dapat dijabarkan secara operasional ke dalam tiga jenis utama. Pertama, perilaku dalam bentuk pengetahuan, yang mencakup kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan menginterpretasi situasi atau rangsangan dari lingkungan eksternal (Skinner, 1953). Dalam tahap ini, individu memproses informasi yang diterima sebagai dasar untuk menentukan respons yang tepat. Kedua, perilaku sebagai etika atau sikap batin, yaitu respons internal yang melibatkan perasaan, nilai, dan

keyakinan seseorang terhadap rangsangan atau kondisi yang dihadapi (Bandura, 1986). Bentuk ini menunjukkan bagaimana aspek emosional dan moral turut membentuk cara seseorang berinteraksi dengan dunia luar. Ketiga, perilaku dalam bentuk tindakan konkret, yaitu tindakan nyata yang dilakukan sebagai respons langsung terhadap rangsangan atau situasi eksternal (Schacter, Gilbert, & Wegner, 2011). Bentuk ini mudah diamati dan menjadi indikator utama dalam menilai perilaku seseorang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengaruh diartikan sebagai kekuatan atau daya yang berasal dari sesuatu—baik orang, benda, maupun situasi—yang berperan dalam membentuk watak, etika, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Pengaruh ini sangat penting dalam pembentukan perilaku karena memengaruhi bagaimana individu menanggapi rangsangan dan beradaptasi dengan lingkungannya (Gibson, Ivancevich, & Donnelly, 2000). Sebagai contoh, pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan budaya sosial dapat membentuk pola perilaku dan karakter seseorang secara signifikan.

Lebih jauh, perilaku manusia tidak hanya sekadar reaksi sederhana terhadap rangsangan, melainkan hasil dari proses kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor internal (seperti motivasi, emosi, dan kognisi) dan faktor eksternal (seperti lingkungan sosial dan fisik) (Bandura, 1986). Oleh karena itu, pemahaman tentang bentuk-bentuk operasional perilaku ini menjadi penting dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, psikologi, dan manajemen sumber daya manusia, guna mengembangkan strategi yang efektif dalam membimbing dan

membina individu agar mampu menunjukkan perilaku yang positif dan adaptif.

Pengaruh dapat diartikan sebagai suatu daya atau kekuatan yang timbul dari seseorang maupun suatu benda yang mampu membentuk watak, keyakinan, etika, maupun tindakan individu. Perubahan kondisi fisik, misalnya, dapat berdampak pada perilaku seseorang karena pertumbuhan fisik sering kali berkaitan dengan perkembangan sikap maupun tindakan individu.

Perbedaan perilaku antar manusia dapat terjadi karena beberapa alasan, di antaranya:

- a) Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda.
- b) Manusia memiliki kebutuhan yang beragam.
- c) Setiap orang memiliki cara berpikir mengenai masa depan serta membuat pilihan tertentu terkait tindakan yang akan dilakukan.
- d) Persepsi individu terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu serta kebutuhannya saat ini.
- e) Setiap orang memiliki reaksi emosional yang berbeda, termasuk reaksi yang muncul akibat ketidakpuasan atau rasa tidak senang.

Perilaku manusia, termasuk anak-anak, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk etika dan kepribadiannya, di antaranya:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga berperan penting dalam membentuk perilaku anak. Lingkungan rumah yang harmonis, penuh kejujuran, keakraban, serta kerja

sama antar anggota keluarga akan menumbuhkan sikap dan perilaku positif pada anak. Sebaliknya, apabila anak tumbuh dalam suasana pertikaian atau konflik antar anggota keluarga, maka akan sulit bagi anak untuk mengembangkan perilaku yang baik di kemudian hari.

2. Lingkungan sekolah

Hubungan antara guru dengan murid, serta interaksi antar murid, sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak. Sekolah merupakan tempat anak belajar memahami aturan, norma, dan nilai yang berlaku, sehingga suasana sekolah yang kondusif dapat membentuk perilaku positif siswa.

3. Lingkungan teman sebaya

Peran teman sebaya sangat besar dalam memengaruhi perilaku anak, khususnya karena anak sering kali meniru atau mengikuti pola perilaku teman yang dianggap sebagai pemimpin dalam kelompoknya. Oleh sebab itu, lingkungan pergaulan sebaya dapat menjadi faktor pendukung atau justru penghambat terbentuknya etika dan perilaku baik pada diri siswa.

4. Aspek keamanan dan nilai keagamaan

Perilaku anak tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan atau pengetahuan yang dimiliki, melainkan juga sangat bergantung pada penghayatan nilai-nilai moral dan keagamaan. Apabila anak mampu menginternalisasi nilai tersebut, ia dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat diandalkan dan memberi teladan positif. Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa banyak perilaku menyimpang di kalangan siswa

disebabkan oleh rapuhnya moralitas. Hal ini berdampak pada seringnya terjadi pelanggaran norma baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Akibatnya, perilaku negatif siswa turut memengaruhi prestasi belajarnya.

Pengaruh adalah suatu daya yang ada atau timbul dari sesuatu orang atau benda yang ikut membentuk watak, Etika kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pertumbuhan fisik dapat mempengaruhi perilaku individu, pertumbuhan dari sesuatu orang atau benda yang ikut membentuk perbuatan seseorang. Ada beberapa alasan mengapa manusia berperilaku berbeda : a. Manusia berbeda perilakunya karena kemampuannya tidak sama. b. Manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda. c. Orang berfikir tentang masa depan dan membuat pilihan tentang bagaimana bertindak. d. Seseorang memahami lingkungannya dalam hubungannya dengan pengalaman masa lalu dan kebutuhannya. e. Seseorang mempunyai reaksi-reaksi tidak senang. Banyak faktor yang menentukan etika dan perilaku seseorang. Faktor yang akan mempengaruhi perilaku anak adalah :

- a. Lingkungan Rumah Orang harus dapat menciptakan suatu keadaan dimana si anak berkembang dalam suasana ramah, jujur dan kerjasama yang diperlihatkan masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari sebaliknya sulit untuk menumbuhkan etika-etika yang baik pada anak dikemudian hari, bilamana si anak tumbuh dan berkembang dalam suasana dimana si anak hidup dalam pertikaian, pertengkar antara sesama anggota keluarga.

- b. Lingkungan Sekolah Hubungan antara murid dengan guru dan murid dengan murid banyak mempengaruhi aspek kepribadian termasuk perilaku si anak yang memang masih memahami peraturan-peraturan.
- c. Lingkungan Teman Sebaya Anak yang bertindak langsung sebagai pemimpin dengan etika menguasai anak-anak yang lain akan besar pengaruh terhadap pola-pola etika atau kepribadian. Maka lingkungan teman sebaya juga menentukan dalam pembentukan dalam pembentukan perilaku pada diri anak (siswa).
- d. Segi Keamanan Perilaku yang diperlihatkan oleh si anak tidak ditentukan oleh pandainya atau oleh pengertian atau pengetahuan yang dimiliki anak, melainkan bergantung sepenuhnya kepada penghayatan nilai-nilai keagamaan dan perilaku dan hubungannya dengan anak yang lain. Menjadi orang yang bisa diandalkan dan dapat memberikan suatu contoh yang baik pada saat sekarang ini moral siswa atau sudah banyak rusak disebabkan ketidak adanya perilaku (Etika) yang bermoral maka ini dapat menyebabkan siswa sering melakukan tindakan tindakan yang melanggar norma-norma di sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan ketidak adanya moral ini jelas kita lihat bagaimana besarnya pengaruh perilaku siswa terhadap prestasi belajar siswa.

2.1.7. Peserta Didik

Siswa adalah individu yang secara resmi terdaftar pada lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, yang mengikuti proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan pengetahuan,

keterampilan, serta sikap (Slavin, 2018). Sanjaya (2010) mendefinisikan siswa sebagai peserta didik yang berperan aktif dalam aktivitas pendidikan yang dirancang untuk mengoptimalkan potensi dirinya secara menyeluruh. Hal ini mencakup bukan hanya perkembangan akademik, tetapi juga pembentukan aspek personal dan sosial.

Dalam pendidikan formal, peran siswa tidak hanya terbatas pada penguasaan materi pelajaran secara intelektual. Lebih dari itu, siswa diharapkan dapat membangun karakter yang berpijak pada nilai moral dan etika (Lickona, 1991). Pendidikan berfungsi sebagai sarana pembinaan yang memungkinkan siswa mengembangkan kepribadian, sehingga mampu bersikap positif, bertanggung jawab, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Santrock, 2011).

Perkembangan siswa sebagai pribadi yang utuh mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini harus dijaga keseimbangannya agar siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang dalam aspek emosional dan sosial (Bloom, 1956). Dengan demikian, proses pendidikan diarahkan tidak sekadar pada peningkatan kompetensi intelektual, melainkan juga pembentukan karakter bermoral, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi warga negara yang mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya.

Mulyasa (2007) menekankan bahwa siswa adalah subjek pendidikan yang memiliki keunikan tersendiri dan berada pada tahap perkembangan tertentu dalam kehidupannya. Oleh karena itu, proses

pembelajaran yang dijalani siswa tidak semata-mata untuk memperoleh ilmu pengetahuan, melainkan juga untuk membentuk sikap serta perilaku sesuai dengan nilai sosial dan moral. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi penting karena secara langsung menekankan pembentukan akhlak, moral, dan perilaku berdasarkan ajaran agama.

Hal senada dikemukakan oleh Tilaar (2010), yang menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Pendidikan agama, termasuk PAI, menjadi instrumen penting dalam menanamkan pemahaman serta penghayatan nilai keagamaan, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan etis sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan potensi dan karakter siswa dalam pembelajaran bukan hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia.

1. Pendekatan Pembelajaran Holistik

Guru menerapkan metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan materi akademik, tetapi juga membina aspek sikap dan moral siswa. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru mengintegrasikan diskusi tentang nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa (Lickona, 1991).

2. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok menyelesaikan proyek yang menuntut kolaborasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan secara bersama-sama. Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar tentang konten materi tetapi juga mengasah keterampilan sosial dan etika kerja seperti kerjasama, rasa tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap pendapat teman (Slavin, 2018).

3. Pembiasaan Sikap Positif di Kelas

Guru secara konsisten membiasakan siswa untuk mengucapkan salam, berterima kasih, dan meminta izin saat berbicara. Kebiasaan sederhana ini membantu membangun karakter sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain yang kemudian terbawa ke kehidupan sehari-hari siswa (Santrock, 2011).

4. Refleksi Diri dan Penilaian Sikap

Setiap akhir pembelajaran, guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi terhadap perilaku dan sikap yang telah ditunjukkan selama proses belajar. Hal ini membantu siswa menyadari pentingnya sikap positif dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri (Bloom, 1956).

Dengan mengimplementasikan berbagai strategi tersebut, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Siswa pada hakikatnya merupakan individu yang

sedang menjalani proses pembelajaran yang mencakup pengembangan aspek intelektual, moral, maupun sosial. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembentukan etika siswa tidak berhenti pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga menekankan pada penghayatan dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini akan lebih optimal apabila guru memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga siswa dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas sikap maupun perilakunya.

Perkembangan dan pertumbuhan peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap perilaku serta etika yang ditunjukkannya. Lingkungan tempat siswa tumbuh menjadi faktor penting dalam proses perkembangan tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya dipandang sebagai bagian dari masyarakat, tetapi juga sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan tahap pertumbuhan yang dialaminya guna mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya.

Tharp dan Gallimore dalam *Rousing Minds to Life: Teaching, Learning, and Schooling in Social Context* menjelaskan bahwa siswa tidak hanya belajar melalui proses kognitif, melainkan juga melalui interaksi sosial yang terjadi dalam konteks budaya dan lingkungan. Menurut mereka, pembelajaran yang bermakna muncul ketika siswa terlibat aktif dalam interaksi sosial, karena melalui proses tersebut siswa dapat membangun pengetahuan secara kolaboratif dengan guru maupun teman sebayanya. Dalam pembelajaran PAI, interaksi sosial semacam ini sangat penting dalam menumbuhkan pemahaman siswa

terhadap nilai moral dan etika yang harus diwujudkan dalam perilaku nyata.

Sejalan dengan itu, Piaget dalam *The Science of Education and the Psychology of the Child* menegaskan bahwa perkembangan kognitif siswa berlangsung melalui tahapan yang berbeda, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap memiliki karakteristik khusus yang menentukan cara berpikir siswa. Oleh karena itu, pembelajaran PAI sebaiknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif yang sedang dialami siswa. Penyesuaian ini tidak hanya akan membuat proses pembelajaran lebih efektif, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dapat dipahami, diinternalisasi, serta diwujudkan secara tepat sesuai dengan kapasitas perkembangan mereka.

2.1.8. Pengertian Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses bimbingan dan pengajaran yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam rangka mengarahkan perkembangan mereka menuju kedewasaan (Dewey, 1916). Proses ini tidak sebatas penyampaian pengetahuan, melainkan mencakup upaya membimbing, menstimulasi, serta menumbuhkan potensi anak agar berkembang secara menyeluruh—baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral (Santrock, 2011). Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian dan karakter yang kokoh, sehingga anak tidak

hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang dalam sikap dan perilaku.

Tujuan utama pendidikan adalah membantu anak mencapai kedewasaan sejati, yaitu kemampuan mengambil keputusan secara mandiri, bertanggung jawab atas tindakannya, serta mampu menyesuaikan diri dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Lickona, 1991). Kedewasaan tersebut tidak hanya diukur dari segi usia atau kondisi fisik, melainkan dari kematangan mental, moral, dan sosial yang memungkinkan seseorang hidup secara bermartabat.

Dalam konteks pendidikan, orang dewasa berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator yang membimbing anak. Mereka adalah individu yang telah memahami dan menghayati nilai-nilai fundamental kehidupan seperti norma kesusilaan, kejujuran, kebenaran, keindahan, keberagaman budaya, serta prinsip etika yang menjadi landasan interaksi sosial (Noddings, 2005). Kehadiran orang dewasa sebagai pendidik sangat menentukan, sebab nilai-nilai tersebut tidak hanya ditransfer melalui kata-kata, melainkan juga diteladankan melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan berperan dalam membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom, 1956). Sinergi ketiga aspek ini akan melahirkan pribadi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga matang secara emosional, terampil secara praktis, serta siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan juga menjadi sarana integrasi sosial, melalui proses pendidikan nilai-nilai budaya dan norma yang berlaku dalam masyarakat dapat diwariskan, dilestarikan, dan dikembangkan (Durkheim, 1956).

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkan potensi manusia secara harmonis, baik jasmani maupun rohani (Ki Hadjar Dewantara, 1957). Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan kepribadian. Dengan pendidikan, anak dipersiapkan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup serta mampu memberi kontribusi bagi pembangunan bangsa.

Pendidikan juga berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan problem solving. Dewey (1938) menekankan pentingnya pendidikan berbasis pengalaman langsung, di mana peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, berinovasi, dan merefleksikan pengalaman untuk menemukan solusi.

Selain aspek teoritis, pendidikan erat kaitannya dengan peran pendidik sebagai figur yang menanamkan nilai. Seorang guru atau orang tua yang memiliki empati, kepedulian sosial, serta keteladanan moral akan lebih efektif dalam membimbing anak menjadi pribadi yang berkarakter. Sebaliknya, pendidik yang miskin nilai sosial akan kesulitan menanamkan sikap sosial yang sehat pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh metode atau teknik, melainkan juga oleh kualitas pribadi sang pendidik.

Dalam kerangka Islam, pendidikan mencakup lima aspek pokok, yaitu iman, ilmu, amal, akhlak, dan sosial. Hal ini menegaskan bahwa

pendidikan Islam berfungsi membentuk manusia yang beriman, berilmu, beramal, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial. Allah dalam firman-Nya menegaskan bahwa kerugian manusia muncul ketika mereka menyimpang dari jalan pendidikan yang seimbang ini.

Oleh karena itu, pendidikan dapat dipahami sebagai upaya memanusiakan manusia melalui proses pembimbingan yang mempertimbangkan kapasitas, potensi, serta tabiat manusia. Tujuan pendidikan haruslah berpijak pada hakikat kemanusiaan, agar proses yang dijalankan benar-benar mampu membentuk individu yang berintegritas, mandiri, dan bermartabat. Pendidikan yang demikian pada akhirnya melahirkan manusia seutuhnya—individu yang cerdas, berakhlak, serta mampu menjadi agen perubahan dalam kehidupan pribadi, sosial, dan peradaban umat manusia.

2.2. Penelitian Yang relevan

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada beberapa studi relevan yang berkaitan dengan penerapan metode umpan balik dalam pembelajaran PAI untuk membentuk etika siswa, khususnya di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

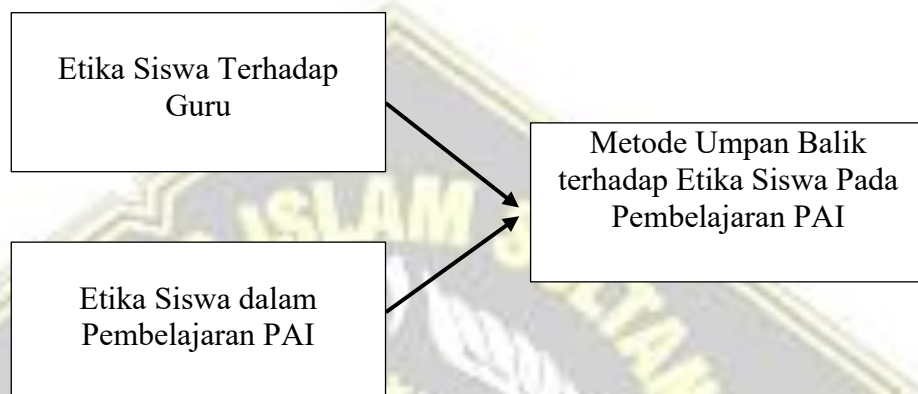
1. Visca Davita (2017), mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, dalam skripsinya yang berjudul *“Etika Hubungan Pendidik dengan Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”*. Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran PAI. Metode penelitian yang digunakan

adalah kualitatif lapangan (field research) dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pendidik dan peserta didik merupakan faktor penting dalam tercapainya pembelajaran PAI yang efektif.

2. Muhammad Abdul Jawad (2015), mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, melalui penelitiannya yang berjudul *“Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 66-70)”*. Penelitian ini mengkaji bagaimana interaksi guru dan murid seharusnya dilandasi oleh nilai-nilai Islami, dengan menekankan sikap kemitraan dan saling pengertian. Murid dituntut memiliki tata krama yang baik terhadap guru ketika menuntut ilmu, karena hal tersebut merupakan dasar etika seorang penuntut ilmu. Jenis penelitian yang digunakan adalah library research (studi kepustakaan), dengan metode analisis isi (content analysis) terhadap literatur, khususnya kajian tafsir.
3. Umami Habibah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam penelitiannya berjudul *“Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta”*. Penelitian ini menemukan bahwa metode pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Ali Maksum meliputi metode ceramah, ibrah (perenungan/tafakur), tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan keteladanan. Proses pembinaan akhlak tersebut telah berjalan baik, terlihat dari

keseharian siswa yang menunjukkan sopan santun dalam berbicara dengan guru, teman, maupun masyarakat, serta dalam hal berpakaian yang mencerminkan karakter seorang santri baik di lingkungan asrama maupun di luar asrama.

2.3. Kerangka Berfikir



Gambar1. Kerangka Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret hingga Mei 2025 di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam proses penerapan metode umpan balik dalam pembelajaran PAI serta dampaknya terhadap pembentukan etika siswa. Penelitian ini menggunakan studi kasus yang difokuskan pada MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, sebagai lokasi utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara alami dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi yang mendalam.

Adapun sumber data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, data primer berasal dari siswa serta penerapan metode umpan balik dalam pembelajaran PAI di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung dari sumber pertama, melainkan melalui dokumen atau pihak lain.

Sumber data sekunder penelitian ini berupa literatur kepustakaan, dokumentasi, buku, artikel, koran, arsip tertulis, serta berbagai sumber lain yang relevan untuk mendukung data primer.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri atau human instrument. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang menetapkan fokus penelitian, menentukan informan, mengumpulkan data, menilai kualitas data, melakukan analisis, menafsirkan, hingga menarik kesimpulan. Untuk mendukung peran tersebut, digunakan pula instrumen tambahan berupa pedoman observasi yang membantu peneliti dalam melakukan pengamatan secara sistematis agar data yang diperoleh lebih akurat.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan memberikan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Analisis Deskriptif

Digunakan untuk menggambarkan dan memaparkan data sebagaimana adanya melalui uraian kata-kata, sehingga pembaca dapat memahami pengalaman dan fenomena yang diteliti secara lebih nyata.

Analisis Deduktif

Analisis yang diawali dengan teori, konsep, dan fakta yang bersifat umum, kemudian diturunkan untuk memahami fakta, gejala, atau fenomena khusus yang ditemukan dalam penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Penerapan Metode Umpan Balik dalam Pembelajaran PAI

MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berlokasi di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Sekolah ini mengusung visi membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan berakhlakul karimah, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses pembelajaran di madrasah ini secara umum sudah terintegrasi dengan pendekatan yang menekankan pembinaan karakter, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dari hasil wawancara pada 30 siswa MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa pada tanggal 20 Februari 2025 pukul 09.00 WIB sampai selesai, didapatkan hasil bahwasannya berdasarkan teori seluruh siswa memahami bagaimana etika yang baik antara siswa dan guru. Namun, pada prakteknya dilapangan, masih banyak siswa yang melanggar aturan yang telah ditetapkan seperti berbicara sopan, berlaku budi pekerti baik dan melaksanakan pembelajaran tepat waktu khususnya pada pembelajaran PAI. Menurut siswa Zaswina Naliqa yang diwawancarai pada tanggal 20 Februari 2025 pukul 09.00 WIB “bahwasannya pembelajaran PAI dapat memberikan pengertian dan pemahaman dalam memperbaiki etika kepada guru maupun sesama teman, karena dengan banyak menggunakan handphone sikap dan sopan santun siswa kepada guru sudah sangat berkurang dalam menghargai maupun menghormati. Hal tersebut juga disampaikan oleh Tiara Sari selaku siswa yang menjadi sampel penelitian menyatakan bahwa “ Etika siswa yang berada di MTs Nurul Amaliyah

Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang sudah cukup baik karena adanya sikap guru yang memberikan pengertian terhadap siswa pada mata pelajaran PAI dapat dimengerti”.

Dalam proses pembelajaran PAI di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa, guru berperan aktif dengan menerapkan **metode umpan balik** sebagai sarana evaluasi sekaligus pembinaan terhadap siswa. Bentuk umpan balik yang diberikan tidak hanya menitikberatkan pada capaian akademik, tetapi juga menyentuh ranah sikap dan perilaku etis peserta didik selama kegiatan belajar. Biasanya, guru langsung menyampaikan tanggapan setelah siswa menyelesaikan tugas atau aktivitas pembelajaran tertentu. Apresiasi diberikan bagi prestasi maupun sikap positif siswa, sedangkan arahan, nasihat, atau koreksi disampaikan apabila ditemukan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, siswa diharapkan mampu mengenali potensi sekaligus kekurangan yang mereka miliki, baik dalam ranah akademik maupun dalam pembentukan karakter.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah tersebut menunjukkan penerapan metode umpan balik secara komprehensif. Pendekatan ini tidak sebatas pada evaluasi hasil belajar, melainkan juga menaruh perhatian serius pada perkembangan sikap etis dan karakter peserta didik sesuai tuntunan ajaran Islam. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa dalam perspektif Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari aspek akademik (Hidayat, 2020).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa mengadopsi metode umpan balik yang mengusung pendekatan

holistik, dimana tidak hanya aspek kognitif siswa yang menjadi fokus, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, terutama dalam pembentukan etika dan karakter. Metode umpan balik ini dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga guru dapat mengamati dan menilai perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari segi pemahaman materi maupun sikap dan perilaku sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak bisa dilepaskan dari aspek spiritual dan moral yang menjadi landasan utama. Hal ini ditegaskan oleh Hidayat (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam Islam harus menyatu dengan pembelajaran akademik, karena keduanya saling mendukung untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Oleh sebab itu, dalam memberikan umpan balik, guru PAI tidak hanya mengoreksi kesalahan atau memberikan nilai, tetapi juga memberikan bimbingan moral, motivasi, dan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Contohnya, ketika siswa menunjukkan sikap kurang sopan terhadap guru atau teman, guru tidak hanya menegur secara verbal tetapi juga menjelaskan nilai-nilai Islam yang mengajarkan adab dan tata krama dalam berinteraksi. Umpan balik semacam ini membantu siswa memahami pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membangun kesadaran untuk memperbaiki diri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pengembangan seluruh dimensi manusia: jasmani, rohani, intelektual, dan sosial.

Dengan demikian, penerapan metode umpan balik dalam pembelajaran PAI di MTs Nurul Amaliyah tidak hanya mendorong peningkatan hasil

akademik, tetapi juga secara aktif berkontribusi dalam pembentukan etika siswa sebagai cermin kepribadian Islami yang ideal. Proses ini berlangsung dinamis, karena interaksi dua arah antara guru dan siswa memungkinkan adanya dialog dan refleksi yang memperdalam pemahaman siswa akan nilai-nilai agama sekaligus mendorong perubahan perilaku yang lebih baik.

Proses pemberian umpan balik dilakukan secara aktif oleh guru setelah siswa menyelesaikan tugas atau kegiatan pembelajaran. Guru memberikan apresiasi terhadap prestasi siswa, baik dalam hal pencapaian akademik maupun dalam hal sikap positif yang ditunjukkan selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha meningkatkan diri, baik secara akademik maupun dalam hal moralitas.

Selain memberikan penghargaan atas sikap dan perilaku positif, guru juga memiliki peran penting dalam memberikan koreksi atau saran konstruktif terhadap perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain memberikan penghargaan atas sikap dan perilaku positif, guru juga memiliki peran strategis dan fundamental dalam memberikan koreksi atau saran konstruktif terhadap perilaku peserta didik yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam. Dalam pendidikan Islam, guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu ('alim), tetapi juga sebagai pendidik akhlak (murabbi) dan pembina spiritualitas siswa (mursyid). Ketika seorang siswa menunjukkan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam—seperti ketidakjujuran, tidak menghormati sesama, kurang tanggung jawab, atau tidak disiplin—guru berkewajiban memberikan bimbingan korektif yang bersifat edukatif dan solutif.

Penyampaian koreksi dalam pembelajaran tidak dilakukan dengan

pendekatan hukuman semata, melainkan melalui umpan balik yang bersifat konstruktif, sehingga mampu mengarahkan siswa untuk memahami perilaku yang benar sesuai ajaran Islam. Guru diharapkan memberikan penjelasan dengan penuh kebijaksanaan mengenai alasan suatu sikap dinilai kurang tepat, sekaligus menawarkan contoh alternatif perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami, seperti *ṣidq* (kejujuran), *iḥtirām* (sikap hormat), *amānah* (tanggung jawab), dan *ta'āwun* (kerja sama). Dengan strategi tersebut, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memperbaiki tindakan, tetapi juga memperoleh pemahaman mendalam tentang makna moral serta dimensi spiritual dari nilai-nilai yang diajarkan Islam. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memiliki posisi yang sangat penting, bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing dalam pembentukan akhlak dan spiritualitas siswa. Guru hendaknya mampu memberikan penjelasan secara bijaksana ketika menilai suatu perilaku siswa sebagai kurang tepat. Penjelasan tersebut tidak sekadar bersifat korektif, melainkan juga mendidik dengan cara menunjukkan alternatif perilaku yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti *ṣidq* (kejujuran), *iḥtirām* (rasa hormat), *amānah* (tanggung jawab), dan *ta'āwun* (kerjasama). Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai moral melalui pemahaman dan refleksi, bukan sekadar pengawasan eksternal atau hukuman (Lickona, 1991).

Dengan memberikan alasan dan contoh konkret mengenai mengapa perilaku tertentu dianggap tidak sesuai, guru membantu siswa untuk memahami makna moral dan spiritual yang terkandung dalam nilai-nilai tersebut. Misalnya,

ketika seorang siswa berbohong, guru tidak hanya menegur, tetapi juga menjelaskan dampak negatif dari ketidakjujuran terhadap hubungan sosial dan kepercayaan, serta mengaitkannya dengan prinsip *ṣidq* yang sangat dihargai dalam ajaran Islam (Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 42). Hal ini memungkinkan siswa untuk menyadari bahwa perilaku yang baik bukan semata-mata kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari ketaatan spiritual yang mendalam.

Pendekatan umpan balik seperti ini juga membangun kesadaran siswa bahwa nilai-nilai moral tidak bersifat abstrak, melainkan memiliki implikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perbaikan perilaku tidak terjadi secara mekanis, melainkan melalui proses pembelajaran yang menumbuhkan pemahaman dan kesadaran. Menurut Kohlberg (1981) dalam teori perkembangan moralnya, pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moral akan mendorong individu untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip etis yang dipahami dan diyakininya, bukan semata karena takut pada sanksi.

Lebih jauh, guru sebagai model peran (*role model*) juga harus menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksinya dengan siswa dan lingkungan sekolah. Keteladanan guru akan memperkuat proses pembelajaran nilai dan memperjelas hubungan antara teori dan praktik moral. Menurut Bandura (1977), perilaku yang ditunjukkan oleh figur yang dihormati akan lebih mudah diadopsi oleh individu, khususnya anak-anak dan remaja, yang masih dalam tahap pembentukan karakter.

Dengan demikian, metode umpan balik yang diterapkan secara bijak dan berlandaskan nilai-nilai Islam tidak hanya memperbaiki perilaku siswa secara eksternal, tetapi juga mengembangkan pemahaman moral dan spiritual yang

kokoh. Hal ini secara langsung mendukung tujuan pendidikan PAI dalam membentuk pribadi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dalam pendidikan Islam, posisi dan peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai sosok sentral dalam proses pembentukan karakter siswa. Abuddin Nata (2012) menekankan bahwa guru dalam perspektif Islam berperan sebagai murabbi, muaddib, sekaligus mu'allim. Artinya, guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi ajar, tetapi juga membentuk watak, mengarahkan perilaku, dan menanamkan nilai-nilai moral serta spiritual dalam diri peserta didik. Dengan demikian, peran guru mencakup dimensi afektif dan etik, yang secara langsung mempengaruhi proses pembentukan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, metode umpan balik yang diterapkan guru bukan semata bertujuan untuk meningkatkan capaian akademik, melainkan sebagai sarana untuk mengoreksi sikap dan membina perilaku siswa. Umpan balik yang diberikan dalam bentuk nasihat, teguran lembut, pujian atas perilaku positif, atau bimbingan ketika siswa menghadapi persoalan etika, merupakan refleksi dari peran guru sebagai pembimbing moral. Ketika siswa melakukan kesalahan, misalnya menunjukkan sikap tidak sopan kepada teman atau guru, maka guru yang baik tidak serta-merta menghukum, tetapi lebih memilih memberikan penjelasan secara bijak, sehingga siswa memahami letak kesalahannya secara utuh dan terdorong untuk memperbaiki diri.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang mengedepankan metode ta'lim (pengajaran), tazkiyah (penyucian jiwa), dan tarbiyah (pembinaan karakter). Guru menjadi figur sentral yang tidak hanya mengajarkan kognisi, tetapi juga menjadi rujukan etis dan teladan dalam perilaku. Keteladanan inilah yang kemudian memperkuat efektivitas umpan balik, karena siswa tidak hanya mendengar apa yang dikatakan, tetapi juga melihat bagaimana guru bersikap dalam kehidupan nyata.

Zubaedi (2011) lebih lanjut menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang berhasil harus dibangun di atas fondasi nilai-nilai (value-based), keteladanan (exemplary behavior), dan pembiasaan (habituation). Dalam hal ini, guru sebagai agen pembudayaan nilai memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai luhur secara konsisten melalui interaksi keseharian. Umpan balik yang disampaikan guru dalam konteks pembelajaran maupun di luar kelas, menjadi bagian dari proses internalisasi nilai secara bertahap. Ketika guru memberi penguatan terhadap perilaku positif, seperti kejujuran, disiplin, atau rasa hormat, maka ia sedang menanamkan benih-benih karakter melalui proses pembiasaan yang disertai nilai.

Dalam praktiknya di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa, hal ini tampak ketika guru PAI tidak hanya menyampaikan materi ajar tentang akhlak terpuji, tetapi juga secara aktif menanggapi perilaku siswa dengan umpan balik yang mendidik. Misalnya, seorang siswa yang menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas kelas mendapat pujian yang tidak berlebihan, tetapi bersifat membangun kesadaran. Sebaliknya, siswa yang terlambat salat berjamaah diberi

peringat yang penuh makna religius, bukan sekadar peringatan administratif. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengkaji etika dari sudut teori, tetapi mengarahkan siswa untuk menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, penerapan metode umpan balik dalam pembelajaran PAI di MTs Nurul Amaliyah menunjukkan sinergi antara peran guru sebagai pembentuk karakter dan agen pembudayaan nilai. Ketika umpan balik dilakukan secara konsisten, disertai keteladanan dan pembiasaan, maka terbentuklah lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya etika siswa secara natural dan berkesinambungan. Inilah esensi dari pendidikan Islam: membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (*insān kāmil*). Guru yang mampu memberikan umpan balik secara tepat, proporsional, dan penuh kesadaran pedagogis memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan etika peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), umpan balik bukan sekadar alat evaluasi hasil belajar, melainkan bagian integral dari proses pembinaan akhlak. Umpan balik dapat berupa dorongan, klarifikasi, teguran konstruktif, atau penghargaan atas perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ketika disampaikan dengan empati dan dalam suasana yang edukatif, umpan balik memiliki kekuatan untuk menyentuh dimensi afektif siswa membantu mereka merefleksikan perilaku, mengenali kekeliruan, serta menginternalisasi nilai-nilai moral secara bertahap.

Hattie dan Timperley (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa efektivitas umpan balik sangat bergantung pada sejauh mana umpan balik tersebut dapat menjawab tiga pertanyaan utama: “Apa tujuan

pembelajarannya?”, “Sejauh mana siswa telah mencapainya?”, dan “Apa langkah selanjutnya yang harus dilakukan?”. Dalam hal ini, guru PAI di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa dapat menggunakan umpan balik sebagai alat untuk menghubungkan antara tujuan pembelajaran kognitif dengan pencapaian afektif dan perilaku siswa sehari-hari, seperti sopan santun dalam bertutur kata, disiplin beribadah, dan menghormati sesama.

Dalam Islam, pendidikan dimaknai sebagai proses tazkiyah (pencucian jiwa) dan ta’dib (penanaman adab). Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk jiwa yang taat dan hati yang bersih. Ia menulis, “Ilmu yang tidak mengantarkan kepada amal, dan amal yang tidak membawa kepada akhlak, adalah kesia-siaan.” Maka dari itu, umpan balik dalam pengajaran PAI harus mampu menjadi jalan menuju perbaikan amal dan pembiasaan akhlak.

Dari perspektif psikologi perkembangan, Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa tahap tertinggi dari perkembangan moral adalah kesadaran akan prinsip-prinsip universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, guru yang secara konsisten memberi umpan balik yang bermakna baik berupa penghargaan terhadap perilaku positif atau arahan atas pelanggaran norma sedang menumbuhkan pada diri siswa kapasitas untuk bertindak secara moral tanpa perlu pengawasan eksternal. Misalnya, ketika seorang siswa melakukan kesalahan dalam berperilaku, alih-alih menghukum, guru dapat mengajak siswa berdialog dan mengarahkan pemikiran siswa pada konsekuensi nilai dari tindakannya. Proses ini mencerminkan metode ta’lim (pengajaran), tadrib (latihan), dan tazkiyah yang menjadi pilar dalam pendidikan

Islam.

Di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa, upaya pembentukan etika siswa melalui metode umpan balik sangat relevan dengan visi dan misi lembaga yang mengedepankan pendidikan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Umpan balik yang diberikan oleh guru PAI kepada siswa - baik dalam kegiatan belajar formal di kelas maupun dalam interaksi sosial di luar kelas — dapat menjadi wahana transformasi karakter. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Luqman ayat 17: "...dan perintahkanlah manusia kepada kebaikan dan cegahlah mereka dari kemungkaran serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu". Ayat ini memberi penekanan pada peran pendidik dalam menasihati dan mendampingi siswa menuju akhlak yang mulia, dengan kesabaran dan keteladanan.

Dengan demikian, penerapan metode umpan balik dalam pembelajaran PAI bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan moral dan etika siswa secara berkelanjutan. Guru tidak lagi hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga menjadi pendamping spiritual dan moral yang membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (akhlaqul karimah).

Selain itu, pemberian umpan balik yang dilakukan dengan pendekatan empatik dan bernuansa positif mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa aman dan didorong untuk memperbaiki diri tanpa adanya rasa terancam. Hal ini sejalan dengan pandangan Brookhart (2008) yang menegaskan bahwa umpan balik yang efektif harus bersifat informatif, konstruktif, dan mampu membangkitkan motivasi intrinsik pada peserta didik.

Dalam kerangka pendidikan karakter, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), umpan balik menjadi sarana penting untuk membimbing siswa kembali pada nilai-nilai moral Islami. Misalnya, ketika siswa menunjukkan perilaku seperti kurang jujur, tidak menghargai orang lain, atau mengabaikan tanggung jawab, guru tidak cukup hanya memberi teguran, melainkan perlu menyampaikan umpan balik yang membangun. Tujuannya bukan sekadar memperbaiki kesalahan, tetapi juga menuntun peserta didik agar kembali meneladani nilai kejujuran (*ṣidq*), sikap hormat (*iḥtirām*), serta tanggung jawab (*mas'ūliyyah*).

Mulyasa (2011) menekankan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk karakter siswa. Tanggung jawab ini dijalankan tidak hanya melalui pengajaran formal, melainkan juga lewat keteladanan (*uswah hasanah*), pembinaan yang berkesinambungan, serta pemberian teguran yang bernuansa edukatif. Dengan demikian, umpan balik atas perilaku yang menyimpang berfungsi sebagai instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara nyata, sehingga peran guru dalam PAI tidak terbatas pada kegiatan instruksional, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan pembentukan kepribadian peserta didik.

Parafrase dari pendapat tersebut menekankan bahwa guru sejatinya merupakan agen transformasi karakter. Guru bukan sekadar pelatih akademik, tetapi juga pendidik yang bertugas memelihara dan mengarahkan perkembangan sikap, nilai, dan perilaku siswa secara berkesinambungan. Ketika guru menghadapi perilaku menyimpang—misalnya, siswa yang kurang sopan, tidak

jujur, atau lalai terhadap kewajiban ibadah—guru diharapkan tidak menanggapi dengan hukuman yang bersifat represif. Sebaliknya, respons yang ideal adalah memberikan teguran yang bersifat edukatif, yang disampaikan dengan pendekatan yang santun, berbasis nilai, dan membangun kesadaran diri siswa.

alam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa, guru memanfaatkan metode umpan balik sebagai alat untuk memberikan koreksi terhadap perilaku siswa yang kurang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Bentuk umpan balik ini dapat berupa peringatan lisan yang bermakna, diskusi singkat secara personal, maupun catatan tertulis yang menekankan aspek afektif siswa. Contohnya, ketika seorang siswa terbukti berbohong kepada teman, guru tidak hanya menegaskan bahwa kebohongan itu salah, tetapi juga mengaitkan tindakan tersebut dengan ajaran Islam serta konsekuensi moralnya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menyadari bahwa berbohong adalah perbuatan yang salah, tetapi juga memahami alasan moral dan spiritual di balik larangan tersebut.

Pendekatan umpan balik yang bersifat moral-edifikatif ini mencerminkan prinsip pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Guru sebagai pendidik profesional bertanggung jawab untuk mengintervensi perilaku siswa dengan metode yang mendidik, tidak menyakiti, dan mendorong perubahan positif. Pemberian umpan balik yang berbasis nilai-nilai Islam dan pendekatan humanistik dapat menjadi titik penting dalam membentuk kesadaran moral siswa.

Secara konseptual, hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari pembiasaan dan pembinaan berkelanjutan.

Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai melalui tindakan korektif yang konstruktif. Umpan balik terhadap perilaku yang menyimpang bukan hanya berfungsi sebagai kontrol sosial di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi sarana menanamkan akhlakul karimah secara langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam konteks Islam, prinsip amar ma'ruf nahi munkar menjadi dasar dalam memberikan bimbingan dan koreksi terhadap kesalahan. Al-Qur'an menegaskan pentingnya menasihati satu sama lain dengan kebenaran dan kesabaran (QS. Al-'Ashr: 3). Sebagai tokoh yang dihormati dalam dunia pendidikan, guru memiliki otoritas moral untuk menerapkan prinsip ini melalui umpan balik yang membangun dan mendidik.

Menurut Brookhart (2008), umpan balik yang efektif tidak hanya menunjukkan kesalahan, tetapi juga memberikan arahan jelas tentang cara memperbaiki perilaku dan memotivasi siswa untuk melakukan perbaikan di masa depan. Oleh karena itu, penerapan umpan balik yang selaras dengan ajaran agama menjadi instrumen penting dalam membentuk perilaku, etika, dan akhlak Islami siswa. Metode ini juga mencerminkan pendekatan pembinaan yang humanis dan solutif, sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan rahmat, hikmah, dan keteladanan.

4.2. Dampak Metode Umpan Balik terhadap Etika Siswa

Setelah menerima umpan balik yang diberikan secara rutin dan terarah, siswa memperlihatkan peningkatan yang nyata dalam aspek etika dan perilaku sosial. Siswa yang sebelumnya kurang menunjukkan rasa hormat terhadap guru maupun teman sejawat secara bertahap mulai memperbaiki sikapnya. Mereka

menjadi lebih terbuka dalam menerima arahan, menunjukkan kerjasama yang lebih baik, serta berupaya lebih disiplin dalam mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Perubahan tersebut terjadi karena umpan balik yang konsisten dan positif mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri serta menyadari dampak dari setiap tindakannya. Menurut Wiggins (2012), umpan balik formatif berfungsi sebagai cermin yang membantu peserta didik mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sehingga dapat merencanakan langkah perbaikan yang lebih tepat. Selain itu, umpan balik juga meningkatkan kesadaran metakognitif siswa, yakni kemampuan untuk menilai dan merenungkan perilaku serta proses belajar mereka sendiri.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan sikap ini terkait erat dengan pembiasaan nilai-nilai moral yang ditanamkan secara berkelanjutan melalui bimbingan guru. Al-Syaibani (1979) menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu yang berakhlak mulia, yang dapat dicapai melalui pembinaan terus-menerus, termasuk koreksi terhadap perilaku yang tidak sesuai. Guru sebagai pembimbing akhlak memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti *tawadhu'* (rendah hati), *ta'dzim* (menghormati), dan *inṣāf* (adil).

Brookhart (2008) menambahkan bahwa umpan balik yang jelas, spesifik, dan tidak menghakimi menciptakan rasa aman bagi siswa dalam menerima evaluasi serta mendorong sikap terbuka dan motivasi untuk terus belajar. Keterbukaan terhadap umpan balik menjadi indikator penting dalam perkembangan karakter, khususnya terkait etika interpersonal dan tanggung

jawab sosial. Umpan balik yang bersifat konstruktif tidak hanya memperbaiki aspek akademik, tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa akan tanggung jawab pribadi terhadap perilaku mereka. Saat umpan balik disampaikan secara bijaksana dan bertujuan membangun, siswa merasa dihargai sebagai individu dengan potensi untuk berkembang. Pengakuan terhadap usaha dan koreksi terhadap kesalahan dilakukan secara manusiawi, sehingga siswa tidak merasa dihakimi, melainkan termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Rasa dihargai yang dirasakan siswa dapat menumbuhkan kesadaran internal untuk bertanggung jawab atas setiap tindakannya. Dampak dari kesadaran ini terlihat pada perilaku mereka dalam menerapkan dan menghormati nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam, seperti kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Santrock (2011) menyatakan bahwa ketika siswa merasa dihormati oleh lingkungan belajar—terutama guru—harga diri mereka meningkat secara signifikan. Peningkatan harga diri ini kemudian mendorong siswa menunjukkan perilaku sosial positif, misalnya membantu teman, menghargai orang lain, serta bersikap jujur dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan yang diberikan guru tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan etika sosial yang baik pada peserta didik.

Bentuk penghargaan tidak harus berupa hadiah atau pujian verbal semata, melainkan dapat diwujudkan melalui umpan balik yang konstruktif, perhatian terhadap perkembangan siswa, serta pendekatan empatik dari guru dalam membimbing mereka. Dalam hal ini, guru berfungsi tidak hanya sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pembimbing karakter dan emosional

siswa.

Dalam perspektif pendidikan Islam, penghormatan dan penghargaan terhadap siswa sejalan dengan prinsip ta'dib, yakni pendidikan yang menekankan pengajaran ilmu sekaligus penanaman adab dan akhlak. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan bahwa pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang akan membuka hati siswa untuk menerima ilmu dan nasihat. Siswa yang merasa dihormati akan lebih siap untuk diarahkan pada perilaku dan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dalam Islam.

Prinsip tanggung jawab moral (*mas'uliyah*) menjadi salah satu nilai penting yang harus dibentuk sejak dini. Al-Abrasyi (1970) menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk individu dengan kesadaran moral dan spiritual yang tinggi, tidak hanya dari sisi intelektual, tetapi juga dalam praktik sehari-hari. Pemberian umpan balik yang bersifat konstruktif menjadi sarana penting untuk menumbuhkan tanggung jawab ini, karena siswa belajar melalui refleksi atas tindakan mereka dan diarahkan untuk memperbaiki diri sesuai nilai-nilai agama.

Brookhart (2008) menambahkan bahwa umpan balik konstruktif membantu membangun motivasi intrinsik siswa. Dengan umpan balik semacam ini, siswa menyadari bahwa mereka memiliki kontrol atas perilaku dan hasil belajar mereka sendiri, sehingga muncul rasa tanggung jawab personal baik di dalam maupun di luar kelas. Ketika siswa mengetahui bahwa guru memperhatikan proses dan usaha mereka, bukan hanya hasil akhir, mereka merasa dihargai secara individu dan terdorong untuk memperbaiki diri secara sukarela.

Selain itu, umpan balik yang tepat meningkatkan hubungan emosional dan intelektual antara guru dan siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang positif serta mendukung perkembangan karakter. Guru tidak lagi dilihat semata sebagai otoritas penilai, tetapi sebagai pembimbing yang peduli terhadap kemajuan pribadi siswa. Hal ini menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*) atas proses belajar, di mana siswa merasa aktif terlibat dan bertanggung jawab dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam pendidikan Islam, keterlibatan emosional dan moral ini sangat penting karena pembentukan akhlak dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi yang berkesinambungan, bukan sekadar ceramah. Al-Syaibani (1979) menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan moral ditentukan oleh kedekatan guru dengan peserta didik serta komunikasi yang bersifat membimbing dan penuh kasih sayang.

Dengan demikian, umpan balik yang diberikan secara manusiawi dan membangun tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana efektif untuk menumbuhkan kesadaran etis, tanggung jawab moral, dan hubungan interpersonal yang sehat. Hal ini menegaskan peran umpan balik sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter Islami siswa.

4.3. Keterkaitan Umpan Balik dengan Pembentukan Akhlak Mulia

Melalui pemberian umpan balik oleh guru, siswa tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ilmu agama, tetapi juga untuk menginternalisasi pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Umpan balik ini berperan sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran moral dan

spiritual, yang tidak hanya relevan dalam konteks akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus selaras dengan akhlak yang baik, karena ilmu yang bermanfaat akan mendorong perubahan positif dalam diri seseorang, baik dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri, maupun orang lain. Oleh sebab itu, umpan balik guru harus mencakup penguatan nilai-nilai etika Islam, seperti sopan santun (*adab*), kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*mas'uliyah*), dan rasa hormat terhadap orang lain (*iḥtirām*). Sebagai contoh, ketika seorang siswa berperilaku tidak jujur, guru tidak hanya mengoreksi kesalahan tersebut, tetapi juga menekankan pentingnya kejujuran dalam Islam dan dampaknya terhadap hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia.

Menurut Al-Ghazali (2007), tujuan pendidikan Islam tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk individu yang berakhlak mulia dan mampu berinteraksi dengan adil serta penuh kasih sayang. Pendidikan semacam ini menekankan pengembangan sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti saling menghormati, rendah hati, dan menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar.

Secara pedagogis, umpan balik guru tidak hanya memperbaiki perilaku siswa yang keliru, tetapi juga berfungsi memperkuat karakter moral mereka. Umpan balik yang konstruktif, dengan penjelasan dan arahan yang jelas, membantu siswa mengenali kelemahan diri dan memperbaikinya, sekaligus memahami bahwa perbaikan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada kualitas moral dan spiritual mereka.

Selain itu, pemberian umpan balik yang konsisten dan terarah membantu siswa membangun kesadaran akan tanggung jawab moral mereka sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter Islam yang holistik, mencakup aspek intelektual, moral, emosional, dan spiritual.

Dalam konteks ini, guru memegang peran penting sebagai pembimbing sekaligus teladan dalam berakhlak mulia. Pembimbingan dilakukan secara berkelanjutan melalui interaksi langsung dengan siswa, serta melalui umpan balik yang diberikan setiap kali terjadi kesalahan atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, umpan balik guru memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir dan sikap siswa yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati.

Melalui penerapan umpan balik secara rutin, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama dan kemampuan akademik, tetapi juga dibimbing untuk memahami nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, yang menekankan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Al-Bukhari).

Dengan demikian, umpan balik yang diberikan secara sistematis dan berlandaskan prinsip moral Islam dapat membantu siswa menginternalisasi dan mengamalkan ajaran agama dalam keseharian mereka. Proses ini tidak hanya membentuk perilaku yang sesuai ajaran, tetapi juga berperan dalam pengembangan karakter dan integritas, sehingga membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

4.4. Pelaksanaan Umpan Balik Melalui Tes atau Kuis dalam Pembelajaran

Umpan balik (feedback) merupakan elemen krusial dalam proses pembelajaran, berfungsi untuk memberikan informasi kepada siswa mengenai sejauh mana pencapaian mereka dalam belajar. Menurut Hattie dan Timperley (2007), umpan balik yang efektif harus mampu menjawab tiga pertanyaan penting: ke arah mana tujuan yang ingin dicapai (tujuan), bagaimana cara mencapainya (proses), dan langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya (perbaikan). Dengan demikian, umpan balik membantu siswa menilai pencapaian mereka sekaligus memberikan panduan untuk peningkatan selanjutnya.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), umpan balik bisa diberikan melalui berbagai metode, salah satunya dengan tes atau kuis yang dilaksanakan pada pertemuan berikutnya, biasanya sekitar satu minggu setelah materi diajarkan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi serta menanamkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka.

Pelaksanaan kuis biasanya dilakukan pada 15 menit pertama sebelum memulai materi baru. Hal ini memberi kesempatan bagi siswa untuk merenungkan kembali materi sebelumnya. Kuis berperan sebagai penilaian formatif yang tidak hanya menilai pemahaman siswa, tetapi juga memungkinkan guru memberikan umpan balik langsung. Dengan umpan balik ini, guru dapat mengenali kelebihan dan kekurangan siswa serta memperbaiki pemahaman mereka sebelum melanjutkan ke topik berikutnya (Brookhart, 2008).

Bentuk kuis dapat disesuaikan dengan tujuan evaluasi dan kondisi kelas,

baik berupa lisan maupun tertulis. Berikut adalah uraian mengenai kedua jenis kuis tersebut:

1. Kuis Lisan:

- Kuis lisan memiliki sifat interaktif dan mendalam, memungkinkan guru untuk menilai pemahaman siswa secara langsung melalui dialog. Dalam bentuk ini, siswa tidak hanya diminta menjawab pertanyaan faktual atau teoretis, tetapi juga diuji kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menyampaikan gagasan secara verbal. Selain aspek akademik, kuis lisan dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai etika Islam, seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengembangkan karakter yang berlandaskan akhlak mulia (Santrock, 2011). Contoh kuis lisan bisa berupa pertanyaan terbuka yang meminta siswa menjelaskan atau menyampaikan pandangan mereka terkait suatu konsep, misalnya, “Bagaimana makna kejujuran diterapkan dalam kehidupan sehari-hari menurut ajaran Islam?”

2. Kuis Tertulis:

- Kuis tertulis memiliki sifat yang terorganisir dan sistematis, sehingga guru dapat menilai secara objektif dan mendokumentasikan hasilnya dengan mudah. Bentuknya dapat berupa soal pilihan ganda, isian singkat, esai, atau studi kasus yang mengukur pemahaman siswa terhadap materi tertentu. Metode ini sangat efektif untuk materi yang bersifat faktual, seperti hukum Islam, sejarah Islam, atau fiqh, karena jawaban dapat ditentukan benar atau salah secara jelas (Brookhart, 2008). Selain itu, kuis tertulis mempermudah guru dalam melakukan evaluasi menyeluruh

terhadap kemampuan siswa dalam menguasai materi yang telah diberikan.

Setelah siswa menyelesaikan kuis, guru melakukan penilaian secara menyeluruh dan langsung terhadap hasilnya. Tujuan dari proses ini adalah untuk memberikan umpan balik yang membangun, bukan sekadar menilai dengan angka, tetapi juga memberi kesempatan bagi siswa untuk memahami kesalahan mereka dan memperbaikinya. Wiggins (2012) menekankan bahwa umpan balik harus bersifat spesifik, jelas, dan mendorong siswa untuk memperbaiki kekurangan. Oleh karena itu, guru perlu menjelaskan secara detail alasan di balik kesalahan jawaban siswa dan memberikan penjelasan tambahan agar konsep yang belum dipahami dapat lebih jelas.

Umpan balik ini memiliki dua sasaran utama: memperbaiki pemahaman akademik siswa dan memperkuat pembentukan karakter mereka. Contohnya, apabila seorang siswa keliru menjawab soal yang terkait nilai kejujuran, guru dapat menekankan pentingnya *ṣidq* (kejujuran) dalam Islam dan memberi contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai etika Islam dalam keseharian mereka (Al-Ghazali, 2007).

Setelah penilaian selesai, guru mengembalikan hasil kuis kepada siswa dan mengadakan sesi diskusi atau tanya jawab mengenai soal-soal yang masih membingungkan. Kegiatan ini memungkinkan guru untuk menegaskan jawaban yang benar, menjelaskan kesalahan, serta menekankan relevansi nilai-nilai moral dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, umpan balik

tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan etika dalam diri mereka (Wiggins, 2012).

Menurut Brookhart (2008), Dalam konteks pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan moral dan karakter, umpan balik memegang peranan penting sebagai sarana penguatan etika belajar. Brookhart (2008) menyatakan bahwa pengembalian hasil tes bukan semata-mata memberikan informasi tentang benar atau salahnya jawaban siswa, melainkan memiliki fungsi yang lebih mendalam, yaitu sebagai wahana refleksi diri. Melalui umpan balik yang disampaikan secara bijak dan konstruktif, siswa diberi kesempatan untuk melihat kembali kesalahan yang telah mereka buat, memahami akar dari kesalahan tersebut, dan berpikir secara mandiri mengenai cara-cara memperbaikinya. Proses ini mendorong tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab dalam diri siswa atas pembelajaran yang mereka jalani.

Umpan balik bukanlah akhir dari proses belajar, tetapi justru bagian dari siklus pembelajaran yang membina sikap terbuka terhadap koreksi dan pembenahan diri. Ketika siswa menerima hasil tes atau evaluasi, dan guru tidak hanya menandai mana yang salah tetapi juga menjelaskan alasan kesalahannya serta memberi arahan tentang bagaimana memperbaikinya, maka siswa terlibat dalam proses belajar yang bersifat reflektif. Mereka tidak sekadar menerima informasi pasif, melainkan diajak untuk berpikir kritis tentang apa yang mereka pahami dan apa yang perlu ditingkatkan.

Dalam konteks pembelajaran PAI, praktik ini menjadi sangat relevan. Etika belajar dalam Islam tidak hanya mengajarkan pentingnya mencari ilmu ('ilm), tetapi juga menekankan adab dalam proses belajar yakni kejujuran,

tanggung jawab, rendah hati terhadap kebenaran, dan kesiapan menerima nasihat. Umpan balik yang disampaikan guru dengan niat memperbaiki dan mendidik akan membina sikap jujur dalam mengakui kekurangan, rasa tanggung jawab terhadap proses belajar, serta keterbukaan terhadap bimbingan. Ini semua adalah bagian dari karakter etis yang hendak ditanamkan dalam pendidikan Islam.

Di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa, hal ini tercermin dalam cara guru PAI memberikan umpan balik terhadap tugas atau ujian siswa. Misalnya, alih-alih hanya memberikan nilai angka, guru menyisipkan catatan yang berisi pujian terhadap usaha siswa serta saran konkret mengenai aspek yang perlu diperbaiki. Ketika seorang siswa salah memahami makna hadis atau tidak mampu menghubungkan isi pelajaran dengan praktik akhlak sehari-hari, guru tidak menyalahkan dengan cara menyudutkan, tetapi mengajak siswa untuk berdiskusi dan menelusuri mengapa pemahamannya bisa keliru. Dengan cara ini, siswa didorong untuk belajar dari kesalahan dan menumbuhkan kepekaan terhadap pentingnya kebenaran dalam memahami ajaran Islam.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan reflektif yang menekankan pentingnya metakognisi yakni kemampuan siswa untuk menyadari dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri. Dalam Islam, kemampuan ini sejalan dengan konsep muhasabah (introspeksi), di mana individu diminta untuk secara rutin menilai dirinya sendiri dan memperbaiki kekurangan yang ada. Umpan balik formatif dalam pendidikan PAI, bila dijalankan dengan pendekatan yang edukatif dan reflektif, menjadi sarana muhasabah yang tidak hanya membentuk intelektualitas, tetapi juga membina

spiritualitas dan integritas siswa.

Dengan demikian, berdasarkan kajian Brookhart, dapat disimpulkan bahwa umpan balik bukan hanya alat untuk menginformasikan capaian belajar, tetapi juga medium pembentukan karakter. Ketika siswa diajak untuk secara jujur melihat kesalahan mereka, bertanggung jawab atas pembelajarannya, dan bersikap terbuka terhadap koreksi, maka proses pendidikan telah menyentuh aspek yang paling mendasar dari akhlakul karimah. Inilah inti dari pembelajaran PAI: tidak hanya membekali siswa dengan ilmu agama, tetapi juga menanamkan kebiasaan etis dalam cara mereka belajar dan memperbaiki diri.

Dalam praktik pembelajaran di kelas, umpan balik memiliki peran ganda yang penting:

1. Aspek kognitif

Umpan balik berfungsi untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Beberapa manfaatnya antara lain:

Menunjukkan pemahaman yang benar dan salah: Umpan balik membantu siswa menyadari kesalahan mereka dan memperbaikinya. Contohnya, jika seorang siswa menjawab soal dengan kurang tepat, guru menjelaskan alasan kesalahan dan cara memperbaikinya, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam.

Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis: Umpan balik yang mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dapat meningkatkan kemampuan analisis mereka. Misalnya, guru memberikan pertanyaan tambahan yang menantang siswa untuk menilai atau mengevaluasi suatu kasus berdasarkan teori yang telah dipelajari.

Menghubungkan pengetahuan lama dengan yang baru: Umpan balik yang disertai contoh praktis atau studi kasus memungkinkan siswa melihat keterkaitan materi yang baru dengan pengetahuan sebelumnya, sehingga pemahaman menjadi lebih aplikatif dan menyeluruh.

Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa: Umpan balik yang membangun dan positif membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi, yang pada akhirnya mendukung pembelajaran jangka panjang dan kemampuan mereka menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi.

2. Aspek afektif dan etika

Umpan balik juga berperan dalam menumbuhkan sikap jujur, sportif, dan motivasi untuk terus memperbaiki diri. Berikut beberapa pengaruhnya terhadap aspek afektif dan etika:

Menumbuhkan sikap jujur: Kejujuran (al-sidq) merupakan nilai fundamental dalam pendidikan Islam. Melalui umpan balik, guru membantu siswa mengenali kesalahan, belajar mengakui kekurangan, dan memperbaikinya.

Menghargai nilai kejujuran: Siswa diajarkan untuk jujur dalam interaksi sehari-hari dan tugas akademik, seperti tidak menyontek dan mengakui hasil usaha mereka. Hal ini sesuai ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya kejujuran (QS. Al-Ahzab: 70-71).

Meningkatkan sportivitas: Umpan balik dapat menumbuhkan kemampuan siswa menerima hasil dengan lapang dada. Guru mendorong penghargaan terhadap usaha, menghormati orang lain, dan menerima saran atau kritik dengan sikap positif.

Memotivasi perbaikan diri: Umpan balik yang konstruktif meningkatkan

motivasi intrinsik siswa, memperkuat rasa percaya diri, dan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab pribadi serta pentingnya berperilaku baik. Deci dan Ryan (2000) dalam Self-Determination Theory menekankan bahwa fokus pada proses dan usaha siswa dapat mendorong motivasi intrinsik untuk belajar dan memperbaiki diri.

Nurkencana dan Sunartana (1992) menegaskan bahwa pengembalian hasil tes memiliki fungsi diagnostik dan formatif, memungkinkan siswa melihat kelemahan mereka sekaligus membantu guru menyesuaikan metode pembelajaran. Dengan demikian, umpan balik memegang posisi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membentuk karakter dan etika peserta didik.

Salah satu fungsi mendasar dari umpan balik adalah untuk memberikan informasi yang bersifat formatif dan diagnostik, baik bagi siswa maupun guru. Menurut Nurkencana dan Sunartana (1992), hasil evaluasi yang dikembalikan kepada siswa bukan sekadar pemberitahuan nilai, melainkan berfungsi untuk membantu siswa mengidentifikasi kelemahan dalam proses belajar mereka. Pada saat yang sama, guru juga mendapatkan masukan penting untuk menyesuaikan strategi dan pendekatan pembelajaran agar lebih efektif dalam mengatasi kesulitan yang dialami siswa. Sebagai fungsi formatif, ia berperan dalam meningkatkan kualitas belajar siswa dengan cara memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran yang sedang berlangsung; kedua, sebagai fungsi diagnostik, umpan balik memberi informasi mengenai aspek-aspek yang belum dikuasai siswa sehingga dapat menjadi dasar perencanaan tindak lanjut oleh guru.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa, kedua fungsi ini tampak dalam praktik keseharian. Sebagai contoh, ketika guru PAI memberikan koreksi atas tugas atau tes yang telah dikerjakan siswa, ia tidak hanya menuliskan nilai, tetapi juga menambahkan catatan berupa saran perbaikan atau pujian terhadap aspek yang sudah baik. Hal ini membantu siswa memahami tidak hanya “apa yang salah”, tetapi juga “mengapa itu salah” dan “bagaimana seharusnya dilakukan”. Dengan demikian, umpan balik tidak menjadi akhir dari proses belajar, tetapi justru sebagai pemicu perbaikan berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, proses ini juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam yang mengedepankan pembelajaran sebagai jalan untuk mencapai perbaikan diri (islah al-nafs). Ketika siswa menyadari kekeliruan dalam perbuatan atau pemahaman dan berupaya memperbaikinya, maka ia sedang menempuh proses tazkiyah (penyucian jiwa), sebagaimana diajarkan dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi diagnostik dari umpan balik dapat diarahkan tidak hanya kepada aspek akademik, tetapi juga kepada dimensi moral dan spiritual siswa.

Umpan balik yang bersifat formatif dan diagnostik juga menjadi jalan efektif dalam menjembatani komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk secara aktif mengenali kelemahan diri dan merumuskan langkah-langkah perbaikan. Di sinilah letak pentingnya pendekatan yang humanistik dan dialogis dalam pembelajaran PAI. Umpan balik tidak hanya diberikan untuk menilai hasil akhir, tetapi lebih diarahkan pada

pembinaan proses berpikir, pembiasaan sikap positif, dan refleksi diri siswa. Guru yang menjalankan peran ini bukanlah sosok yang menghakimi, melainkan mitra belajar yang mendorong siswa untuk menyadari potensi, keterbatasan, dan tanggung jawab moralnya.

Fungsi formatif dari umpan balik, dalam hal ini, mencakup dorongan untuk memperbaiki kualitas pemahaman dan perilaku siswa secara bertahap. Sementara fungsi diagnostik memberikan petunjuk kepada siswa mengenai bagian-bagian yang belum mereka kuasai, baik dalam aspek kognitif (misalnya pemahaman tentang akhlak mulia) maupun afektif (misalnya kesadaran untuk berbuat jujur, disiplin, dan saling menghormati). Dengan adanya umpan balik yang bersifat reflektif, siswa tidak hanya mengetahui kesalahan yang telah mereka lakukan, tetapi juga dibantu untuk memahami sebab-akibatnya dan cara menghindarinya di masa depan.

Dalam konteks pembelajaran PAI di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa, pendekatan ini diwujudkan melalui berbagai praktik nyata, seperti dialog dua arah dalam proses koreksi tugas, diskusi ringan seputar dilema moral yang diangkat dari kasus sehari-hari, serta pemberian saran yang tidak hanya teknis, tetapi juga menyentuh nilai dan motivasi spiritual siswa. Ketika guru memberikan umpan balik kepada siswa yang belum menunjukkan sikap tolong-menolong, misalnya, maka guru tidak hanya menyampaikan bahwa sikap tersebut belum sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga memfasilitasi percakapan tentang pentingnya ukhuwah islamiyah, kasih sayang, dan empati dalam kehidupan bersama.

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan konsep pendidikan dialogis yang

diusung oleh Paulo Freire (1970), di mana pendidikan dipahami sebagai proses interaksi yang menumbuhkan kesadaran kritis (critical consciousness) pada peserta didik. Dalam konteks Islam, hal ini juga sesuai dengan pendekatan tarbiyah nabawiyah, di mana Rasulullah ﷺ senantiasa menggunakan pendekatan persuasif dan dialog dalam membimbing para sahabat, termasuk ketika mereka melakukan kekeliruan.

Dengan menjadikan umpan balik sebagai sarana komunikasi dua arah, pembelajaran PAI tidak lagi bersifat satu arah dan instruktif, melainkan interaktif dan reflektif. Guru dan siswa saling belajar, saling memahami, dan saling menguatkan dalam upaya membentuk karakter yang mulia. Maka dari itu, keberadaan umpan balik dalam pembelajaran bukan hanya untuk memperbaiki capaian akademik, tetapi juga untuk membina dimensi etik dan spiritual siswa.

Dengan demikian, penerapan umpan balik di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa terbukti tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penilaian, tetapi juga sebagai mekanisme pedagogis yang mendukung terciptanya kesadaran etis dan perbaikan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang mampu mengenali diri, memperbaiki kekurangan, dan senantiasa berupaya untuk menjadi pribadi yang lebih baik-baik dalam pandangan Allah maupun dalam hubungan sosialnya.

Umpan balik memiliki peran penting dalam meningkatkan aspek kognitif siswa karena dapat membantu mereka:

- **Mengenali pemahaman yang benar dan salah:** Dengan umpan balik konstruktif, siswa dapat menyadari kesalahan dan memperbaikinya. Misalnya, jika jawaban siswa kurang tepat, guru menjelaskan alasan

kesalahan tersebut beserta cara perbaikannya, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam.

- **Mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis:** Umpan balik yang mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam membantu mereka menganalisis dan mengevaluasi informasi. Contohnya, guru dapat memberikan pertanyaan tambahan atau tantangan agar siswa menilai suatu kasus berdasarkan teori yang dipelajari.
- **Mengaitkan pengetahuan baru dengan yang lama:** Umpan balik yang disertai contoh praktis atau studi kasus memungkinkan siswa melihat hubungan antara materi baru dan pengetahuan sebelumnya, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih aplikatif.
- **Meningkatkan motivasi dan keterlibatan:** Umpan balik yang positif membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih giat, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman jangka panjang dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi.

Oleh karena itu, penyelenggaraan tes atau kuis secara rutin disertai pemberian umpan balik terhadap hasilnya dapat dijadikan strategi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan etika belajar pada siswa, termasuk kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta kesadaran untuk mengenali kesalahan dan berupaya memperbaiki diri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai penerapan metode umpan balik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk etika siswa di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Penerapan metode umpan balik oleh guru di MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa terbukti efektif dalam membantu siswa memperbaiki sikap dan perilaku mereka, baik selama kegiatan belajar di kelas maupun dalam interaksi di luar kelas.
2. Umpan balik yang bersifat konstruktif dalam pembelajaran PAI memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan etika siswa. Siswa terlihat mengalami peningkatan dalam sikap menghormati guru, berbicara dengan santun, disiplin, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam.
3. Guru memiliki peran sentral dalam memberikan umpan balik yang membangun, sekaligus menyediakan kesempatan bagi siswa untuk melakukan perbaikan terhadap perilaku yang kurang tepat.

5.1. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan antara lain:

1. Disarankan agar metode umpan balik tidak terbatas pada bentuk lisan atau tertulis saja, melainkan dikembangkan dengan pendekatan yang lebih inovatif, seperti umpan balik berbasis media digital, video pembelajaran, maupun diskusi

kelompok interaktif.

2. Sekolah sebaiknya lebih menekankan pembinaan etika dalam seluruh kurikulum pembelajaran, tidak hanya pada mata pelajaran PAI. Penguatan program pembelajaran etika dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seminar, atau diskusi yang melibatkan siswa dalam penerapan nilai-nilai etika secara langsung dan praktis.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2012). *Ihya Ulumuddin* (terj. Ahmad F. Al-Banjari). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Amin, A Rifqi (2014). *sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Deepublish.
- Annur, Yusri Fajri, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari. (2021). "Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan." Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021 (2021): 330.
- Anwar, Mohammad Shohibul. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). (2021). Dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Anak SMP." *Journal Of Islamic Education Counseling* 1, no. 1 (2021): 32–33.
- Ardila, Risma Mila, Nurhasanah, and Moh Salimi. (2017). "Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya Di Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, dan Kompetensi Pendidik dalam menghadapi Abad 21* (2017): 79–85.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Baradja, U. bin A. (2009). *Akhlaq lil Banin*. Ahmad Nabhan.
- Buchari, AH. (2011). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Eliza, Tiar. (2021). Strategi Umpan Balik sebagai Alternatif, Penerapan, dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia PBSI*, vol 7, no.2 (Juli 2019), h. 171. [http:// Jurnal . unissula . ac.id](http://Jurnal.unissula.ac.id) (diakses 14 januari 2021).
- Hardini, Isriani dan Puspitasari, Dewi. (2015). *Terpadu(Teori,Konsep,dan Implementasi)*, Yogyakarta: Familia.
- Hamim, N. (2017). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali. *Ulumuna*, 18(1), 21–40. <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.151>
- Hasibuan, N., Winarsih, R., & Irawati, I. (2020). Model-Model Permainan AUD di Rumah (Studi Deskriptif di Tk Aisyiyah Kp Dadap Selama Masa Pandemi Covid-19). *Kumara Cendekia*, 8(3), 300–315.
- Hidayat, Isnul, *50 Strategi Pembelajaran Populer*, Yogyakarta : Diva Press, 2019.
- Kuswandi, I. (2019). *Akhlaq Education Conception of ibn Miskawaih and al-*

- Ghazali and Its Relevancy to The Philosophy of Muhammadiyah Pesantren. *Proceeding International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 4(1), 186–197.
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi kecerdasan spiritual anak (Studi Pemikiran Nasih Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, I(1), 1–18. <http://jurnal.stit-alittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/1/1>
- Nata, A. (2014). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Noer, AH. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Pamulang Timur: PT Logos Wacana Ilmu.
- Qodari, AA. (2003). *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*. CV Aneka Ilmu.
- Rofiq, MH. (2019). *Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi*“, Ilmuna.
- Salam, B. (2000). *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Solihin, M. (2023). "Etika Siswa terhadap Guru dalam Pembelajaran PAI di MAN 2 Tenganan". *Jurnal Pendidikan dan Etika Islam*, 6(1), 101-116.
- Sulhan, F., & Solichin, M. M. (2013). "Akhlaq sebagai Wahana Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(3), 141-154.
- Wiggins, G. (2012). *Seven Keys to Effective Feedback. Educational Leadership*, 70(1), 10-16.
- Wijaya, R., & Santoso, I. (2020). "Peran Guru dalam Membangun Etika Siswa melalui Pembelajaran PAI". *Jurnal Pengajaran Pendidikan Agama*, 18(2), 200-214.
- Wijaya, C., Lubis, R. R., Haidir, H., Suswanto, S., & Saputra, I. B. (2020). Program One Week One Story Berbasis Keislaman sebagai Bekal Keterampilan Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1544– 1556.
- Yatiman, AM. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Ahmadi Wahid. 2004. *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia.